

**PENGARUH POLA ASUH OTORITATIF ORANG TUA DAN INTERAKSI
TEMAN SEBAYA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA TPQ
KELURAHAN CANDI**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Diajukan oleh:

Nuzul Insani Dyenta Zalifha

2007016001

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

TAHUN 2023

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp
76433370

PENGESAHAN

Judul **PENGARUH POLA ASUH OTORITATIF ORANG TUA DAN
INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP KEPERCAYAAN
DIRI REMAJA TPQ KELURAHAN CANDI**

Penulis **Nuzul Insani Dyenta Zaliha**
NIM **2007016001**
Jurusan **Psikologi**

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 29 Desember 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

H. Moh Arifin, M.Hum.
NIP 197110121987032001

Penguji II

Prof. Dr. H. Svamsul Ma'arif, M.Ag.
NIP 197410302002121002

Penguji III

Dr. Hj. Maria Ulfah, M.Si
NIP 196008071986122001

Penguji IV

Nadya Arivani Hasanah N., M. Psi Psikolog
NIP 199201172019032019

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Svamsul Ma'arif, M.Ag.
NIP 197410302002121002

Pembimbing II

Dr. Nikmah Rachmawati, M.Si
NIP 198002202023212016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nuzul Insani Dyenta Zalifha
NIM : 2007016001
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PENGARUH POLA ASUH OTORITATIF DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA TPQ KELURAHAN CANDI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 18 Desember 2023
Pembuat Pernyataan



Nuzul Insani Dyenta Zalifha
2007016001

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH POLA ASUH OTORITATIF ORANG TUA DAN INTERAKSI
TEMAN SEBAYA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA TPQ
KELURAHAN CANDI

Nama : Nuzul Insani Dyenta Zalfiha

NIM : 2007016001

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Prof. Dr. Syamsul Ma'rif M.Ag.
NIP.197410 302002121002

Semarang, 11 Desember 2023
Yang bersangkutan

Nuzul Insani Dyenta Zalfiha
NIM. 2007016001

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH POLA ASUH OTORITATIF ORANG TUA DAN INTERAKSI
TEMAN SEBAYA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA TPQ
KELURAHAN CANDI

Nama : Nuzul Insani Dyenta Zalifha
NIM : 2007016001
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Dr. Nikmah Rahmawati, M. Si.
NIP. 2020028001

Semarang, 15 Desember 2023
Yang bersangkutan

Nuzul Insani Dyenta Zalifha
NIM. 2007016001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kepercayaan Diri Remaja TPQ Kelurahan Candi”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam ilmu Psikologi (S.Psi) dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Proses penelitian juga penyusunan laporan skripsi ini juga memiliki hambatan dan kelemahan. Namun, hambatan tersebut diatasi oleh peneliti melalui berdiskusi dengan dosen pembimbing dan dukungan serta semangat dari diri sendiri dan berbagai pihak lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dari segi kata-kata yang digunakan. Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang berarti bagi berbagai pihak.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag, selaku Plt Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan juga sebagai Pembimbing I.
4. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Psi., selaku Ketua jurusan Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M.Psi sebagai dosen pembimbing II, dan semua dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo yang telah berbagi ilmu, membimbing, dan memberikan saran kepada peneliti.

6. Ibu Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, M.Psi yang telah membantu dan membimbing saya selama proses menyelesaikan skala penelitian.
7. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya serta membimbing dan memberikan arahan kepada penulis.
8. Semua anggota akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam memberikan pelayanan dan fasilitas.
9. Kepala Badko TPQ Kecamatan Candisari, beserta kepala-kepala TPQ yang telah memberikan izin dan membantu dalam kelancaran pengambilan data penelitian ini di TPQ Kelurahan Candi.
10. Semua santri TPQ Kelurahan Candi yang dengan sukarela meluangkan waktu untuk mengisi skala penelitian ini.
11. Rekan-rekan seangkatan Psikologi 2020, terutama Psikologi A yang telah kebersamai dan terus memberikan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini hingga selesai.
12. Kepada semua yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Dalam kesempatan ini, karena hanya Allah SWT yang memiliki kesempurnaan yang sejati. Penulis berharap bahwa kontribusi dan ide yang terdapat dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi semua pihak. Aamiin.

Semarang, 18 Desember 2023



Nuzul Insani Dyenta Zalifha

NIM. 2007016001

HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Kepada seluruh informan yang telah bersedia membagi pengalaman kepada penulis sehingga penulis mampu memperoleh informasi yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu kedua orang tua penulis, Ibu Sri Utami Sejati dan Bapak Sarwedi atas segala pengorbanan dan dukungan moral dan material yang telah mereka berikan. Kakak-kakak kandung penulis, Rizal Dyenta Perdana S.M, Putri Dyenta Nurcholifah S.Akt yang dengan senang hati menemani dan mendukung proses penyelesaian penelitian.
3. Diri saya sendiri yang telah berupaya sebaik mungkin dan selalu berusaha menerima apapun yang terjadi, serta menghadapinya dengan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada seluruh teman-teman psikologi angkatan 2020, khususnya psikologi A yang telah sukarela hadir dan kebersamai saya selama proses perkuliahan.

Motto

Saat kamu percaya pada keajaiban

Saat kamu percaya pada kekuatan doa

Saat pikiranmu positif

Saat niatmu murni

Saat kesabaranmu indah

Saat kamu berpikir baik tentang Allah

Apapun bisa terjadi untukmu

Allah dapat merubah semuanya dalam sekejap

Jangan berburuk sangka kepada Allah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Kepercayaan Diri	15
1. Definisi kepercayaan diri	15
2. Aspek-aspek kepercayaan diri.....	17
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri	20
4. Kepercayaan diri dalam perspektif islm.....	24
B. Pola Asuh Otoritatif	26
1. Definisi pola asuh otoritatif orang tua.....	26
2. Aspek-aspek pola asuh otoritatif.....	28
3. Pola asuh otoritatif dalam perspektif islam.....	30
C. Interaksi Teman Sebaya	31
1. Definisi interaksi teman sebaya	31
2. Aspek-aspek interaksi teman sebaya.....	33
3. Interaksi teman sebaya dalam perspektif islam.....	35
D. Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Interaksi Teman	37
Sebaya terhadap Kepercayaan Diri Remaja TPQ Kelurahan Candi. ...	37
E. Kerangka Berpikir	39
F. Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Identifikasi Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	40
1. Identifikasi Variabel Penelitian.....	40
2. Definisi Operasional.....	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian	42

1. Tempat Penelitian.....	42
2. Waktu Penelitian	42
D. Responden Penelitian	42
1. Populasi Penelitian	42
2. Sampel Penelitian.....	42
3. Teknik Sampling Penelitian	43
E. Teknik Pengambilan Data Penelitian	44
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	48
1. Validitas	48
2. Reliabilitas	52
G. Teknik Analisis Data.....	53
1. Statistik Deskriptif	53
2. Uji Asumsi	53
3. Uji Hipotesis	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Subjek Penelitian	56
B. Uji Asumsi Klasik	61
C. Hasil Uji Hipotesis	64
D. Pembahasan.....	67
1. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri.....	67
2. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Kepercayaan Diri	71
3. Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Interaksi Teman ...	75
secara bersama-sama terhadap Kepercayaan Diri.....	75
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	114

Daftar Tabel

Tabel 3.1.....	43
Tabel 3.2.....	44
Tabel 3.3.....	45
Tabel 3.4.....	46
Tabel 3.5.....	47
Tabel 3.6.....	49
Tabel 3.7.....	50
Tabel 3.8.....	51
Tabel 3.9.....	52
Tabel 4.1.....	56
Tabel 4.2.....	57
Tabel 4.3.....	58
Tabel 4.4.....	58
Tabel 4.5	58
Tabel 4.6.....	59
Tabel 4.7.....	59
Tabel 4.8.....	60
Tabel 4.9.....	60
Tabel 4.10.....	61
Tabel 4.11.....	62
Tabel 4.12.....	62
Tabel 4.13.....	63
Tabel 4.14.....	64
Tabel 4.15.....	65
Tabel 4.16.....	65

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Skema Pengaruh Variabel X_1 , X_2 , dan Y	39
Gambar 4.2 Data Subjek Berdasarkan Usia	56

Daftar Lampiran

Lampiran 1 : Uji Coba Skala Penelitian.....	89
Lampiran 2 : Skala Penelitian Sesudah Uji Coba	96
Lampiran 3 : Skor Responden.....	101
Lampiran 4 : Hasil Validitas dan Reliabilitas Kepercayaan Diri.....	105
Lampiran 5 : Hasil Validitas dan Reliabilitas Pola Asuh Otoritatif.....	107
Lampiran 6 : Hasil Validitas dan Reliabilitas Interaksi Teman Sebaya .	109
Lampiran 7 : Uji Asumsi Klasik	110
Lampiran 8 : Uji Hipotesis	112
Lampiran 9 : Dokumentasi.....	113

ABSTRACT

Abstract: Self-confidence is the basis for individuals to achieve their desires and aspirations. Self-confidence plays an important role in an individual's life, especially in teenagers, where children are growing up at an age when they are looking for their identity. Having self-confidence in teenagers can provide benefits, because with self-confidence, individuals can face challenges calmly and think positively and apart from that, individuals will feel capable of facing obstacles and achieving their desired goals. This research aims to empirically test the influence of authoritative parenting and peer interactions on the self-confidence of TPQ teenagers in Candi Village. This research uses a non-probability sampling technique with a purposive sampling technique. The measuring instruments in this research consist of an authoritative parenting style scale, a peer interaction scale, and a self-confidence scale using data collection techniques through questionnaires. The analytical method in this research uses multiple linear regression analysis. Based on the research results, it shows that authoritative parenting has a significant effect on self-confidence with a significance value of $0.000 < 0.01$. Meanwhile, peer interaction has a significant effect on self-confidence with a significance value of $0.000 < 0.01$. And authoritative parenting and peer interaction simultaneously have a significant effect on self-confidence with a value of $0.000 < 0.01$ with a contribution of 32.8%.

Keywords: authoritative parenting, peer interaction, self-confidence

Abstrak

Abstrak: Kepercayaan diri merupakan dasar individu dalam meraih keinginan maupun cita-citanya. Kepercayaan diri berperan penting dalam kehidupan individu terutama pada remaja yang mana anak beranjak dewasa merupakan umur mencari jati dirinya. Adanya kepercayaan diri yang dimiliki remaja dapat memberikan keuntungan, karena dengan adanya rasa percaya diri yang dimiliki individu dapat menghadapi tantangan dengan tenang juga berpikir positif dan selain itu individu akan merasa mampu dalam menghadapi rintangan serta menggapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri remaja TPQ Kelurahan Candi. Penelitian ini menggunakan teknik sampling nonprobability sampling dengan jenis teknik purposive sampling. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari skala pola asuh otoritatif, skala interaksi teman sebaya, serta skala kepercayaan diri dengan teknik pengambilan data melalui kuesioner. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Sedangkan interaksi teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Serta pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri dengan nilai $0,000 < 0,01$ dengan kontribusi sebesar 32,8%.

Kata kunci : *pola asuh otoritatif, interaksi teman sebaya, kepercayaan diri*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan diri menjadi salah satu bagian yang memegang peranan penting di kehidupan manusia. Individu yang berhasil mencapai suatu tujuan yang direncanakannya tentu mempunyai kepercayaan diri relatif tinggi. Adanya sikap tinggi percaya diri pada seseorang akan dapat menjadikan salah satu bentuk menyalurkan kemampuan yang dimilikinya, dan tidak miliknya rasa percaya diri dapat menghambat suatu individu dalam mencapai berbagai tujuannya. Meski begitu, masih banyak individu yang belum mempunyai rasa percaya diri dalam kategori tinggi meski dirinya pandai dalam hal akademik. Adanya kejadian seperti ini karena kepercayaan diri tidak datang dan tumbuh dengan sendirinya, namun juga melewati beberapa proses yang menjadikannya sebagai pengetahuan serta pengalamannya (Ulfa, 2017:555). Menurut Alsa (2006) kepercayaan diri merupakan keyakinan orang untuk dapat berperilaku sesuai yang diinginkan dan diharapkan. Menurut George dan Cristian (dalam Santrock, 2003), kepercayaan diri ialah kemampuan berpikir logis yang meliputi keyakinan-keyakinan, gagasan ide, serta proses berpikir yang tidak memiliki unsur menutut individu yang mana dapat menahan proses perkembangan, juga ketika berjumpa suatu masalah mampu berpikir dengan baik dalam menilai, menganalisa dan menimbang, serta memutuskan dan melakukan sesuatu. Selain itu, kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian berwujud keyakinan pada keahlian yang dimiliki, yang membuat seseorang tidak mudah terpengaruh, rasa ingin memahami yang tinggi, optimis, relative toleran, serta bertanggung jawab dengan keputusan yang diambilnya.

Taylor (2006) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan kunci menuju kehidupan yang berhasil dan bahagia. Adanya keinginan atau rasa ingin tahu yang kuat dalam diri individu akan menjadi awal yang baik untuk memulai mencari serta mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan untuk

menuju tujuannya. Karna dengan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dapat memudahkan seseorang dalam mengambil keputusan dan melancarkan jalannya menuju kesuksesan. Kepercayaan diri merupakan karakter orang yang menilai dirinya secara positif sehingga individu dapat mengontrol hidup serta yang sudah direncanakannya. Individu yang memiliki rasa percaya diri merupakan seorang yang paham akan kemampuan dalam diri juga memanfaatkan keunggulannya untuk melakukan suatu hal (Wiranegara, 2020: 6).

Adanya rasa percaya diri menjadi salah satu karakter yang berperan penting di aktivitas individu. Pribadi yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka seorang diri juga mempunyai penantian yang wajar, terlebih disaat harapan tersebut tidak atau belum terkabul, individu tetap berpandangan positif dan dapat menerimanya. Menurut Pongky Setiawan (2014:12) memiliki kepercayaan diri yang tinggi memberikan manfaat bagi seorang individu. Individu yang mempunyai rasa percaya diri, ia tahu dan paham dirinya dalam membuat suatu keputusan atau tindakan, dan tentunya tidak bergantung pada persetujuan orang lain untuk mengakui keberadaannya. Selain itu juga dirinya dapat menganggap cukup dengan mengetahui dirinya, kemudian berupaya meningkatkan kemampuan juga prestasi yang dimilikinya tanpa memedulikan perkata orang atau memikirkan penilaian orang lain. Sejalan dengan pendapat Lauster (2012: 12-14) menerangkan kepercayaan diri yakni sikap dan pemikiran pasti berhasil dengan kemampuan yang dipunyai, maka dari itu individu tidak perlu ragu ataupun khawatir dalam berbuat, dapat melakukan hal yang diinginkan secara leluasa, serta dapat menanggung dan menyelesaikan sesuatu yang sudah dilakukannya, selain itu juga baik dari sikap dan perilakunya, dan dapat bersikap sopan dalam berinteraksi serta dapat menerima segala hal. Menurut Ekhsan Rifai (2018: 5-27) dikatakan bahwa pentingnya memiliki sifat dan sikap percaya diri dapat membantu seseorang dalam meraih kesuksesan berdasarkan keinginan. Selain itu, orang dengan punya rasa percaya diri yang tinggi ia dapat dengan mudah mengungkapkan

gagasan atau ide-idenya, berani menyampaikan pendapatnya, dan berani tampil maupun berbicara didepan umum, dan hal lainnya.

Namun, masa percaya diri orang bisa berubah bergantung pada tempat dan waktu (Kartini, 2019: 38). Ada kala seseorang dapat sebegitu percaya dirinya dan ada kala seseorang merasa amat tidak percaya diri, hal ini menjadi faktor yang dapat menimbulkan perbedaan kuat antara sukses dan gagal. Bilamana individu yang tidak atau belum memiliki kepercayaan diri alhasil akan ada banyak perkara yang muncul karena kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian dari seseorang yang memiliki fungsi penting untuk menyalurkan dan mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kepercayaan diri juga masuk dalam aspek kepribadian yang terbentuk lewat interaksi diantara seseorang dengan lingkungannya. Adapun ketika tidak memiliki rasa percaya diri, hal yang akan dilakukan seorang individu adalah bersembunyi, sembunyi dari keramaian atau lingkungan yang menunut. Tetapi terkadang, tidak selalu dengan bersembunyi melainkan hanya mampu diam dan mengamati saja tanpa dapat mengungkapkan gagasan atau pendapatnya. Memiliki kepercayaan diri memang baik untuk diri individu, namun jika berlebih dan terlalu maka kondisi tersebut tidak lagi membawa positif. Bahwasannya sikap terlalu percaya diri dapat membuat seseorang semena-mena dalam bertindak ataupun berperilaku. Seseorang dengan sikap terlalu percaya diri memiliki kesan yang kejam, dan berakibat individu memiliki banyak musuh dibanding banyak teman (Lauster, 2015: 14). Mempunyai sikap percaya diri yang berlebih akan menjadikan seseorang menjadi sombong, merasa paling benar, suka memaksa, tidak ingin mendengar orang lain, suka menilai orang lain, kurang memperhatikan hal-hal kecil, dan suka melebih-lebihkan dirinya sendiri.

Di masa sekarang masih ada individu yang tidak mempunyai kepercayaan diri, hal ini juga terjadi pada banyak remaja. Banyak bentuk dari krisis kepercayaan diri. Dan ini menjadi salah satu hambatan mengapa individu tidak memiliki pikiran untuk maju dan merasa dirinya selalu

rendah dibanding yang lain dan berakhir mengasingkan diri atau diasingkan. Terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Diedrichs & Weiner (2017) yang mana menurut survey Dove Global Girls Beauty and Confidence Report perempuan remaja di bumi mempunyai percaya diri rendah, yakni 54% dan 7 dari 10 remaja Indonesia suka menjauhi aktivitas yang berguna dalam hidupnya dikarenakan kurang percaya dalam menunjukkan diri dan penampilannya. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa individu yang kurang percaya diri dengan penampilannya ini akan membuatnya tidak mau memunculkan dirinya di depan umum, kemudian merasa minder atau malu jika banyak orang di sekitarnya, dan orang yang seperti ini enggan untuk berkumpul bersama dengan teman maupun keluarga, serta cenderung menjauhi hal-hal yang sifatnya ramai. Selain itu, ada juga survey pada 1.118 remaja Inggris dari Mental Health Foundation (MHF) mendapatkan 31% dari remaja berumur 13-19 tahun merasa malu dengan bentuk badan mereka. Dan sebanyak 35% memiliki rutinitas berhenti makan yang berlebihan. Dari kedua survey yang dilakukan oleh masing-masing ahli ini menjadi salah satu contoh bentuk tidak mempunyai rasa percaya diri kepada dirinya sendiri. Individu dengan kepercayaan diri relatif rendah suka menganggap bahwa penampilan adalah segalanya, dan ketika merasa penampilannya buruk maka individu akan langsung merasa stress dan berujung menyiksa diri dengan melakukan hal-hal yang menurutnya akan membuat cantik dirinya. Dalam penelitian Nisa (2021) dinyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi besaran 0,752 serta p nya 0,000, yang mana dapat diartikan terdapat terkaitan antara body image dengan kepercayaan diri pada mahasiswa. Keterkaitan diantaranya memberikan dampak yang cukup besar terhadap kepercayaan diri individu.

Dalam hal tersebut memang besar terjadi pada anak yang memasuki usia remaja. Menurut Desmita (2010: 192) remaja awal bermula dari usia 12 tahun - 15 tahun, pada masa inilah remaja sedang mencari jati dirinya. Remaja akan mencoba hal-hal yang belum pernah dicoba sebelumnya, dan

mencari hal-hal lebih luas lainnya yang ingin diketahuinya. Dalam proses ini, rasa percaya diri juga akan timbul karena adanya interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Remaja yang berhasil menumbuhkan rasa percaya diri pada saat proses pembelajarannya maka ia akan dapat mendapatkan apa yang dirinya inginkan karena dalam bertindak individu tidak memerlukan kekhawatirannya. Tetapi, remaja yang belum berhasil belajar dalam proses pembelajarannya akan mendapatkan hal yang pahit, dalam arti kepercayaan dirinya belum dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik karena adanya hal-hal yang memicu rendahnya sikap percaya diri dalam dirinya.

Adapun bentuk lain dari kurangnya rasa percaya diri seperti penelitian yang dilakukan oleh Sugiharta (2016) yang bahwasannya 72% mahasiswa memiliki kecemasan berbicara pada level tinggi, dan skor rata-rata keseluruhan 106,5865 yang masuk level tinggi dan mana kerap merasa jantung bergerak kencang, gemetar pada suara, bergetarnya kaki, berpeluh lebih, selalu menggandakan perkataan, rasa khawatir dan takut, lepas kendali, serta tidak tahu akan apa yang dilakukan berikutnya. Cemas merupakan hal yang banyak dialami oleh berbagai orang, dan ini menjadi salah satu sebab mengapa dirinya enggan terlihat dan tidak aktif dari hal-hal yang semacam berceramah di depan banyak orang, karena dirinya tidak memiliki kepercayaan diri. Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Mangampang (2016:55) menemukan hasil bahwa sepuluh orang yang berada di kategori sangat tinggi dan tinggi. Selain itu dalam buku *The People's Almanac Book* mengungkapkan bahwa hasil survei pada 3000 warga di Amerika mengenai sesuatu yang paling ditakuti oleh mereka ialah berbicara di depan umum dengan ada 630 jiwa bersamaan 21%. Mereka berpendapat bahwa berbicara di depan umum adalah hal yang menegangkan serta menakutkan dibanding kematian, hal ini berawal dari kurangnya rasa percaya diri individu (Laidee, 2018:1).

Dalam hal ini, krisis kepercayaan diri tidak hanya terjadi pada remaja umumnya, namun juga pada remaja TPQ Kelurahan Candi. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober

2023 melalui observasi dan wawancara terhadap subjek di beberapa TPQ, terdapat bahwa:

Dapat dilihat bahwa 75% remaja tersebut tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan mereka beranggapan bahwa mereka tidak merasa atau menyadari kemampuan yang ada dalam dirinya. Melakukan sesuatu dengan apa adanya dan tidak ada keinginan menunjukkan diri di depan orang lain. Adapaun sebelum melakukan sesuatu mereka berpikir lama terlebih dahulu dibanding langsung aksi untuk mengetahui apa yang akan dikerjakannya. Ketika membuat keputusan juga membutuhkan bantuan orang lain untuk memutuskan meski masalah tersebut bersifat pribadi. Berbeda dengan 25% remaja lainnya, mereka percaya dapat melakukan sesuatu yang diinginkannya. Mereka menyadari ada beberapa hal dari kemampuannya yang menonjol untuk dapat dimanfaatkan.

Kemudian dalam memikirkan suatu harapan yang diinginkannya sebanyak 33% remaja memiliki pikiran yang positif. Mereka yakin bahwa dirinya memiliki harapan disamping ada kegagalan yang menghampirinya. Baginya, kegagalan adalah pembelajaran yang berarti. Namun, 67% remaja diantaranya lebih sering berpikir negatif dari pada positif. Mereka menganggap bahwa mereka kurang beruntung dibanding orang lain, karena menurutnya orang lain dapat melakukan hal-hal yang mereka inginkan dan juga karena mereka memiliki kemampuan itu serta tidak ragu dalam menunjukkan kemampuannya. Sedangkan enam puluh persen remaja tadi mereka menganggap bahwa dirinya kurang atau tidak mempunyai pengalaman serta tidak menyadari kemampuan sehingga kerap ragu-ragu dalam bertindak.

Dari memandang permasalahan berdasarkan fakta, enam dari duabelas remaja diantara dapat melihat hal tersebut, dan mampu mengamati secara seksama, namun enam juga dari duabelas remaja lainnya suka berasumsi pada suatu fenomena sesuai dengan yang dilihatnya saja.

Orang yang mempunyai rasa percaya diri tentunya memegang sikap bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. 67% remaja santri memiliki sikap tersebut, mampu menanggung konsekuensi atas perilaku maupun keputusan yang diambilnya. Namun, 33% lainnya belum sadar akan perbuatan yang dilakukannya, alhasil dirinya tidak menanggung perbuatan rugi yang dilakukannya.

Terakhir, menilai sesuatu berdasarkan pikiran yang logis dan kenyataan di lapangan. 58% remaja tersebut ketika dihadapkan oleh persoalan mereka merasa hal tersebut adalah beban. Dan 42% diantaranya menganggap bahwa hal tersebut ialah hal yang biasa dan mereka berusaha untuk mencari solusi tanpa berpikir macam hal negatif sebelum mengalaminya.

Berdasarkan hasil interview dan observasi yang sudah dilakukan, menunjukan bahwa dua belas subjek tersebut berada pada tingkat kepercayaan diri kategori rendah. Subjek bersama kepercayaan diri kategori rendah akan merasa dirinya selalu kurang dan tidak dapat berhasil. Tidak mempercayai kemampuan yang dimiliki dan selalu menghindari sesuatu yang menurutnya tidak yakin akan dilakukan oleh dirinya. Selain itu, individu dengan kepercayaan diri yang rendah enggan untuk menunjukkan diri dan terus membutuhkan saran dan bantuan orang lain. Selain itu, beberapa di antaranya mengakui bahwa dengan ketidakadanya kepercayaan diri pada dirinya membuat dirinya merasa sulit untuk bergabung dengan banyak orang, dan hanya orang-orang tertentu saja yang dirinya ingin bergaul. Menjadi salah satu kegelisahan baginya karena tidak dapat berbuat sesuatu sesuai dengan nuraninya. Salah satu faktor terbesar rendahnya kepercayaan diri individu bersumber dari teman sebaya atau orang asing lain.

Mulai disini dapat dilihat bahwa ada permasalahan mengenai kepercayaan diri remaja TPQ yang mana tidak mempercayai kemampuan diri, sulit mengambil keputusan, selalu bergantung dengan orang lain, selalu mendengarkan omongan orang, sulit menampilkan dirinya, dan sebagainya.

Hal ini penting untuk dicari solusi, dan upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada diperlukan faktor yang berkontribusi terhadap kepercayaan diri. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri diungkapkan oleh Santrock (2006: 336-339) yakni tampilan fisik, konsep diri, ikatan dengan orang tua, serta ikatan teman sepadan. Salah satu faktor kepercayaan diri ada dengan hubungan dengan orang tua yang mana dapat dikaitkan dengan pola asuh orang tua, dimana sedari kecil tinggal dan di asuh orang tua tentunya akan ada proses belajar dalam membentuk rasa percaya diri. Sebagaimana pada riset sebelumnya yang digarap oleh (Saputri et al., 2020) yang mengatakan bahwa pola asuh mempengaruhi pertumbuhan remaja, salah satu adanya yakni kepercayaan diri. Remaja dapat mempunyai percaya diri yang bagus bila orang tua menerapkan pola asuh yang baik dan sesuai. Selain itu penelitian milik Lungkutoy dkk (2015) yang memaparkan bahwa terdapat hubungan signifikansi diantara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri, dimana makin demokratis pola asuh yang diterapkan, akan tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki seseorang.

Pada tinjauan psikologi Islam, orang tua mempunyai kewajiban dalam merawat, menjaganya hingga besar serta mendidik anak untuk memiliki akhlak yang mulia. Salah satu ayat yang terkait dengan pola asuh dalam islam berdasarkan syariat terdapat pada surah QS. Ali Imran : 159 yang artinya:

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

Menurut Zuhaili (2016) dalam tafsir Al-Munir menerangkan tentang peristiwa perang ubud yang mana Rasul menjadi pemimpin perang pada

saat itu dan sebelumnya Allah SWT berbicara kepada Rasul-Nya dan kaum Mukminin. Memberikan karunia dengan menjadikan hati Nabi Muhammad saw lembut terhadap umatnya yang mematuhi perintah-Nya. Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad bersikap tenang, lunak, hangat, memperlakukan secara baik dan berkata dengan tenang dalam mengarahkan mereka (kaumnya) serta menerima permintaan maaf kaumnya atas kesalahan yang dilakukan di perang Uhud. Dan berikut memperlihatkan begitu mulia serta bijaksananya sikap kepemimpinan dari Nabi Muhammad.

Ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memberikan pesan kepada orang tua untuk membimbing anak dengan ucapan yang halus, lembut, tidak kasar dan tidak menyakiti. Sama seperti halnya orang tua dalam mengajar dan membimbing anak tentunya harus memiliki sikap yang lemah lembut dan tidak menyakiti kepada anak.

Selain hubungan dengan orang tua, faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap kepercayaan diri, ada hubungan dengan teman sebaya. Dimaksud hubungan teman sebaya dapat berupa dukungan, interaksi, dan lain sebagainya. Menurut Ali dan Asrori (2012) interaksi memiliki pengertian adanya hubungan timbal balik diantara dua orang tau lebih, yang didalamnya memainkan peran. Dalam area remaja adanya interaksi ini bisa berupa menunjukkan perilaku terhadap orang lain dalam suatu perkumpulan dengan remaja lain disekitarnya. Dan melalui interaksi ini anak akan belajar dalam memahami dan menghargai dalam hal apapun yang ada disekitarnya, termasuk dalam dapat mengembangkan rasa percaya diri dan potensi yang adapada dirinya. Dalam penelitian Dita Ayu Mawarni (2019) dimana mengatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Yang mengartikan bahwa jika hubungan interaksi dengan sebayanya baik, anak akan meningkat pula kepercayaan dalam dirinya dan hal itu akan menjadikan dirinya mampu dalam meningkatkan hasil belajar IPA.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti berusaha mencari solusi dari masalah ini. Sehingga, peneliti perlu mengetahui adakah “Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Remaja di TPQ Kelurahan Candi.”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh pola asuh otoritatif orang tua terhadap kepercayaan diri remaja TPQ Kelurahan Candi?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri remaja TPQ Kelurahan Candi?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh otoritatif orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri remaja TPQ Kelurahan Candi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang juga rumusan masalah yang sudah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh orang tua otoritatif terhadap kepercayaan diri remaja TPQ Kelurahan Candi.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri remaja TPQ Kelurahan Candi.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh orang tua otoritatif dan interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri remaja TPQ Kelurahan Candi.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini. Berikut manfaat yang akan didapat :

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan khususnya dibidang psikologi dan dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh pola asuh orang tua otoritatif dan interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri remaja TPQ Kelurahan Candi.

- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan manfaat untuk menambah sumber referensi untuk para peneliti selanjutnya mengenai pola asuh otoritatif, interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pola asuh yang baik diterapkan bagi anak yang belum atau kurang memiliki rasa percaya diri.
- b. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lembaga untuk disamping memberikan pengetahuan mengenai ilmu agama, juga untuk sarana menumbuhkan dan membentuk kepercayaan diri terhadap santri remaja melalui kegiatan-kegiatan di dalamnya.
- c. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait kepercayaan diri yang harus dimiliki santri atau remaja agar memiliki gambaran mengenai kelebihan dan kekurangan yang didapat dari mempunyai rasa percaya diri, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri melalui pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya.
- d. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pola asuh otoritatif, interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian pertama dilakukan oleh Naomi Ainun Hasanah, Wildan Sungi (2021) yang berjudul “Fenomena Ketidakpercayaan Diri Mahasiswa IAIN Samarinda Ketika Berbicara di Depan Umum” . Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian study kasus. Subjek pada riset berikut adalah Mahasiswa/ I IAIN Samarinda Program Studi Pendidikan Islam. Dan akhir dari penelitian yang didapatkan adalah bahwa faktor yang menjadi penyebab mahasiswa sering merasa cemas didominasi berdasar 3 faktor ini yaitu, pengalaman pribadi, citra diri, prespektif negatif, dan hal tersebut

sangat berpengaruh pada kepercayaan diri mahasiswa tersebut. Perbedaan dari peneliti ialah pendekatannya. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitiannya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Agus Kurniawan, IGAA Noviekayati, Amherstia Pasca Rina (2023) dengan judul “ Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri pada Korban Body Shaming Pengguna Instagram”. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner. Responden penelitian ini ialah remaja sampai dewasa di rentang umur 18 hingga 25 tahun, terdapat 134 responden. Teknik pengambilan pada penelitian ini menggunakan purpose sampling dimana pengambilan sampel ini berdasarkan kriteria tertentu. Teknik analisis datanya menggunakan teknik korelasi non parametrik spearman's rho. Hasil yang didapat yakni koefisien korelasi 0,362 dimana nilai signifikansi atau p nya 0,000 dimana $p < 0.05$. diartikan, makin tinggi body image maka makin tinggi pula kepercayaan diri remaja pengguna instagrm, hal ini ada hubungan positif antara body image dengan kepercayaan diri pada korban body shaming pemakaian instagram. Perbedaan riset berikut dengan peneliti sendiri yakni subjek dan tempat pengambilan data, dimana peneliti meneliti subjek remaja awal dengan rentang umur 12-15 tahun di TPQ, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek remaja dengan rentang umur 18-25 di media sosial Instagram.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Adzkiya Jazilatur Rohmah, Tati Suheti, Supriadi (2023) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Remaja Awal di SMPN 29 Kota Bandung”. Untuk penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengambilan sampel menggunakan teknik proporsional random sampling dan sebanyak 87 subjek dari kelas 7 dan 8. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner lewat google form dan analisis data menggunakan chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan skor p value 0,016 ($p < 0,05$) artinya ada korelasi positif diantara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja awal di SMP N 29 Bandung. Perbedaan riset ini dengan peneliti yakni teknik

pengambilan sampling, dimana peneliti menggunakan purposive sampling sebagai pengambilan sampel.

Peneliti keempat, dilakukan oleh Dwi Novitasari (2021) dengan judul “Pengaruh Konsep Diri dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Percaya Diri”. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *ex-post facto*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi yang di uji cobakan pada 150 siswa. Analisis data ini menggunakan regresi linear ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan konsep diri secara parsial ada pengaruh signifikan terhadap percaya diri siswa dengan jumlah 37,59%, kemudian interaksi teman sebaya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap percaya diri dengan jumlah 18,61%, konsep diri juga interaksi teman sebaya secara simultan berpengaruh terhadap percaya diri dengan jumlah 56,2%. Perbedaan daripada penelitian ini adalah variabelnya. Penelitian ini menggunakan pola asuh otoritatif sebagai X1 nya.

Peneliti kelima, penelitian untuk memenuhi tugas akhir yang dilakukan oleh Balkhis (2020) dengan judul “Hubungan Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Pengguna Make Up pada Siswi SMK Negeri 8 Medan”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 61 orang. Pengambilan sampel di penelitian ini memakai teknik purposive sampling dan analisis datanya memakai teknik korelasi product moment. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dengan signifikan antara teman sebaya dengan kepercayaan diri. Makin baik hubungan teman sebayanya, akan makin tinggi kepercayaan diri. Dalam hal ini kontribusi efektif teman sebaya terhadap kepercayaan diri sebesar 14,7% ditunjukkan oleh $R^2=0,147$ dan bermakna masih ada 85,3% faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri di luar variable teman sebaya.

Peneliti keenam, dilakukan oleh Warda Daulay (2019) dalam memenuhi tugas akhir dengan judul “Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Percaya Diri Anak Usia 4-5 tahun di TK Kelurahan Pondok Cabe Ilir”. Riset ini memakai pendekatan kuantitatif dengan total responden

sejumlah 47 anak berusia 5-6 tahun yang diambil melalui teknik pemilihan sampel dengan metode multistage random sampling. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan kolmogrov smirnov dengan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan percaya diri anak usia 5 tahun-6 tahun di TK tersebut, dan berdasarkan hasil uji korelasi teman sebaya dengan percaya diri didapatkan nilai r hitung 0,781 dan r tabelnya 0,288 dengan signifikan hitung $0,000 < 0,05$ yang bisa disimpulkan adanya korelasi diantara keduanya yang mana jika anak memiliki percaya diri level tinggi maka diikuti dengan interaksi teman sebaya yang tinggi pula atau sebaliknya. Dan nilai determinasi yang dihasilkan adalah 60% dapat dikatakan interaksi teman sebaya memberi kontribusi sebesar 60% terhadap percaya diri anak.

Secara garis besar, kesamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh Agus, Dwi, Adzkie, Balkhis, Warda adalah sama-sama menggunakan metodologi kuantitatif, menggunakan pola asuh, interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri sebagai variabel. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan skala, subjek penelitian dan pengambilan sampel. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan ketiga variabel tersebut menjadi satu, variabel X1 menggunakan pola asuh otoritatif, variabel X2 menggunakan interaksi teman sebaya dan variabel Y menggunakan kepercayaan diri. Perbedaan selanjutnya yaitu dari subjek penelitian pada penelitian ini ialah remaja awal, tempat penelitian pada penelitian ini di TPQ Kelurahan Candi, dan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Serta teknik analisis data pada penelitian ini ialah regresi linier berganda.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti memilih judul “Pengaruh Pola Asuh Otoritatif dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Remaja di TPQ Kelurahan Candi”. Demikian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa benar-benar dilakukan dengan asli.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepercayaan Diri

1. Definisi Kepercayaan Diri

Percaya diri atau sering dikenal *self confidence* ini memiliki pengertian yakni percaya akan kemampuan, kekuatan, dan penilaian terhadap dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri yang dimaksud ini adalah penilaian yang sifatnya positif. Individu dapat menghargai dirinya bila dirinya memiliki penilaian yang positif didalamnya. Definisi yang lebih sederhana lagi ialah kemampuan dan kemandirian individu pada kelebihan yang dipunyai serta keyakinan yang dimilikinya akan menimbulkan perasaan mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan hidupnya (Hakim, 2002). Kepercayaan diri ialah satu keyakinan diri individu bahwa dirinya dapat menggapai kesuksesan dengan berpegang pada usahanya sendiri (Lie, 2008). Kepercayaan diri juga suatu kemampuan yang dipunyai untuk melangsungkan sesuatu dengan tujuan menampilkannya (Inge Pudjiastuti A, 2010: 40). Searah dengan itu, rasa percaya diri ialah satu keyakinan orang pada semua kelebihan pada aspek yang dimilikinya, dan dengan keteguhan itu membuat dirinya merasa mampu dalam mencapai berbagai tujuan yang diinginkannya (Lauster, 1997: 4).

Orang yang percaya diri adalah seseorang yang selalu bertindak dengan tekad, berjalan kedepan dan merancang sesuatu demi menemui kesuksesannya. Selain itu, percaya diri bisa menjadikan diri seseorang menjadi tenang. Orang yang mempunyai konsep kepercayaan diri yang baik, tentu dapat menjadikan dirinya terus menempuh langkah pertama dan terus berjalan sampai mencapai tujuannya (Setiawan Pongky, 2014: 6-7). Mempunyai sikap percaya diri itu dapat menjadikan seseorang bersemangat untuk melakukan sesuatu yang dirasa bisa, dan dapat

membuatnya berprestasi dalam bidang yang diminati (Setiawan Pongky, 2014: 17).

Menurut Ghufron & Rini Risnawati (2010) kepercayaan diri di tiap individu ini berbeda-beda. Ini juga dapat dilihat dari sejauhmana penerimaan warga atas satu individu. Bila individu sadar disambut hal ini akan timbul perasaan nyaman juga aman dalam melangsungkan segala hal keinginannya. Adanya rasa percaya diri akan membuat orang mudah dan cekatan dalam menghadapi tugas dan pekerjaan. Begitupula sebaliknya, tidak munculnya rasa percaya diri maka individu tidak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Makin tinggi kepercayaan diri akan makin kuat motivasi yang akan didapat dalam mencapai keberhasilan yang diinginkan. Karena dengan adanya dukungan maka individu akan lebih bersemangat untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaannya.

Kesediaan anak pada kemampuan yang ada pada diri bagi menyelesaikan segala problem dan kemampuan dapat melakukan penyesuaian terhadap situasi yang dihadapi disebut dengan percaya diri (Surya, 2007: 56). Selain itu percaya diri yang melekap di diri seseorang tidak bawaan lahir ataupun turun menurun, namun merupakan ciptaan proses belajar bagaimana menanggapi macam stimulasi eksternal ataupun melewati interaksi dengan lingkungannya (Surya, 2007: 2). Orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi ia dapat mudah dalam melakukan hal yang disukai dan diinginkannya. Dengan mudah juga menunjukkan siapa dirinya dan dapat menangani beberapa situasi yang terjadi.

Menurut Hakim (2005: 5) seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi ada ciri sebagai berikut: a) bersikap tenang ketika menggarap suatu tugas, b) memiliki kemampuan yang mencukup, c) dapat mengkondisikan rasa tegang yang ada pada dirinya di macam keadaan, d) dapat menyesuaikan diri serta berkomunikasi dengan baik diberbagai keadaan, e) adanya keadaan batin dan raga yang dapat

memperlihatkan penampilan, f) punya keahlian yang bagus, g) berada pada pendidikan yang cukup serta memilikinya keterampilan dalam menjamin kehidupannya, h) pandai dalam bersosialisasi, i) mempunyai dasar pendidikan yang baik, j) serta punya pengalaman yang dapat menjadikan pelajaran hidup, k) selalu berpikir positif dalam menghadapi suatu problem yang ada didepannya.

Dari pendapat beberapa ahli, dapat diambil kesimpulan bahwasannya kepercayaan diri adalah keyakinan akan diri beserta dengan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya yang dengan didorong oleh pikiran yang positif dan pengalaman yang mana akan membuat individu dapat menggapai tujuan yang diinginkannya tanpa campur tangan orang lain.

2. Aspek - Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (1992:11) seseorang yang mendapati kepercayaan diri secara positif ialah orang yang:

a. Keyakinan kemampuan diri

Yakin akan kemampuan diri yakni sikap positif individu mengenai dirinya. Individu sanggup dengan kesungguhan dengan apa yang diperbuatnya (Ghufron & Rini Risnawati, 2010: 36). Keyakinan dengan tetap percaya kemampuan diri, tidak ragu untuk bertindak, bahkan selalu menyangkutkannya dirinya secara langsung dalam berbagai situasi dengan pemikiran yang positif serta yakin untuk berhasil (Suryana & Bayu, 2010). Selain itu orang yang punya kepercayaan diri tinggi, biasanya bisa melakukan segala sesuatu secara sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

b. Optimis

Optimis berkaitan dengan sikap yang positif yang dipunyai seseorang dimana terus berpandangan baik dalam berjumpa macam hal mengenai diri juga kemampuannya (Ghufron & Rini Risnawati, 2010: 36). Optimis menurut Suryana (2001) merupakan perilaku yang menunjukkan rasa percaya diri yang besar walaupun berada

ditengah situasi yang berat. Sejalan dengan yang dikatakan Lauster (1990: 3) optimis merupakan kesanggupan menahan tekanan.

Lauster (1990: 23) mengatakan bahwa optimis ialah sikap yang mempengaruhi cara hidup seseorang, begitu juga dengan sikap pesimis. Detailnya, apa yang ditanamkan dalam pikiran maka itulah yang akan menjadi kenyataan. Dimana pikiran kita optimism akan kita akan mendapatkan hasil dari pikiran optimis itu, namun jika pikiran kita pesimis maka hal tak terduga akan terjadi pula (Lauster, 1990: 24).

Orang yang optimis akan menggunakan kemampuan dan tenaganya secara efisien. Sikapnya positif dan terbuka, sedangkan orang yang pesimis akan selalu merasakan keraguan dalam dirinya dan tidak dapat menggunakan kemampuannya dengan berani dan bebas, hal itu akan menjadi jalan kegagalan bagi dirinya (Lauster, 1990: 24).

c. Objektif

Objektif ialah seseorang yang melihat masalah atau sesuatu sesuai pada kebenaran adanya, tidak menurut persepsi dirinya sendiri (Ghufron & Rini Risnawati, 2010: 36). Selain itu objektif dilihat berdasarkan data yang ada dan sesuai lapangan selama melakukan pengamatan (Silfi & Fadillah, 2021: 33). Menurut Anderson (dalam Shoffa & Sukatin, 2020: 245) individu yang matang memiliki sifat objektif yang mana berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang sama dengan kenyataan.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab ialah suatu kesiapan seorangan dalam memikul segala sesuatu yang sudah ada resikonya (Ghufron & Rini Risnawati, 2010: 36). Dalam bertindak atau melakukan suatu hal, orang yang berusaha menghindari masalah untuk menghindari resiko dan bermain aman setiap saat akan menjadikan orang yang gagal. Terkadang orang yang pandai bermain aman atau melepas

tanggung jawab akan menghadirkan suatu keuntungan yang sifatnya sementara. Namun ini akan menjadikan diri Anda penakut (Lauster, 1990: 33). Oleh karena itu, setiap keputusan yang kita ambil hendaknya kita pikirkan secara matang, apakah kita yakin mampu mengambil resiko dan bertanggung jawab atau hanya sekedar ingin pamer agar dilihat menjadi orang yang hebat. Karena hati-hati bukanlah penakut, namun berani mati juga bukanlah berani (Lauster, 1990: 33).

e. Rasional dan realistis

Rasional serta realistis ialah analisis pada suatu persoalan, segala hal, dan satu insiden dengan memakai gagasan yang dapat diterima akal sinkron pada faktanya (Ghufron & Rini Risnawati, 2010: 36).

Aspek-aspek kepercayaan diri berdasarkan pendapat Ghufron & Rini Risnawati (2010) sebagai berikut:

a. Konsep diri

Menurut Anthony (dalam Ghufron & Rini Risnawati, 2010:37) terbentuk adanya percaya diri terhadap diri seorang berawal perkembangan konsep diri yang didapatkan dari pergaulan di suatu kelompok. Akibat dari interaksi yang berlangsung dapat melahirkan konsep diri.

b. Harga diri

Konsep diri yang positif dapat membangun harga diri yang baik. Harga diri ialah pemberian nilai yang dilakukan satu individu terhadap dirinya pribadi berdasar ikatannya dengan orang luar. Hasil penilaian dimana dilangsungkan oleh dirinya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dimana ini menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri dan kemampuan untuk berhasil serta menjadi berguna dapat dikatakan konsep diri (Ghufron & S, 2014: 40).

c. Pengalaman

Pengalaman jadi salah satu faktor muncul rasa percaya diri. Namun pengalaman juga bisa menurunkan rasa percaya diri (Ghufron & S, 2014b: 37).

d. Pendidikan

Derajat pendidikan masuk dalam pengaruh tingkat kepercayaan diri individu. Pendidikan di level rendah akan mejadikan seorangan bertumpu dan sealu berkedudukan dibawah perintah orang lain. Sebaliknya, orang yang punya tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai kepercayaan diri lebih dibanding yang berpendidikan rendah (Ghufron & S, 2014b: 38).

Berdasarkan beberapa pendapat, peneliti menggunakan aspek kepercayaan diri dari Lauster (1992) yakni seseorang yang yakin dengan kemampuan yang dimiliki akan dapat memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Sehingga memudahkannya untuk melakukan hal yang dibutuhkannya. Selalu berpikir baik akan diri dan masalah yang datang padanya. Dapat melihat bahwa adanya masalah yang datang padanya bukan karena satu sebab saja namun ada kemungkinan oleh sebab yang lain pula. Dan tidak cepat berasumsi buruk. Mengenal segala bentuk konsekuensi akan tindakan yang dilakukan. Dapat berpikir secara logis akan suatu hal yang terjadi dan tidak ingin menang sendiri.

3. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Santrock (2003: 336-338) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yakni;

a. Penampilan fisik

Beberapa perintis mengemukakan penampakan fisik masuk dalam suatu kontribusi yang berpengaruh atas percaya diri remaja (Santrock, 2003:336). Contohnya ialah pada penelitian Harter, dimana fisik secara menerus berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum, yang baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.

b. Konsep diri

Santrock (2003: 336) mengemukakan ada hubungan kuat antara penampilan fisik dengan harga diri secara umum dimana tidak hanya pada masa remaja tetapi juga sepanjang masa hidup, dari masa anak-anak awal sampai usia dewasa tengah. Di salah satu riset terbaru ditemukan konsep diri remaja yang berhubungan dengan ketertarikan fisik mewujudkan faktor terkuat untuk memperhistungkan rasa percaya diri secara keseluruhan dari remaja, Lord & Eccles (dalam Santrock, 2003).

c. Hubungan dengan orang tua

Dalam riset secara luas terkait hubungan orang tua dan anak juga rasa percaya diri, diperoleh suatu alat ukuran rasa percaya diri yang diberikan kepada anak lelaki beserta ibunya diinterview mengenai hubungan keluarganya (Coopersmith dalam Santrock, 2003). Berdasar pengukuran, beberapa ialah atribut-atribut dari orang tua yang berkaitan dengan level rasa percaya diri tinggi dari anak laki:

- 1) Pengeksposan cinta kasih.
- 2) Peduli dengan persoalan dihadapi anak.
- 3) Kerukunan dalam rumah.
- 4) Keterlibatan sebuah kegiatan dengan keluarga.
- 5) Kesediaan dalam memberi pertolongan terarah pada anak ketika mereka membutuhkan.
- 6) Menetapkan peraturan secara jelas dan adil.
- 7) Mematuhi peraturan yang sudah di buat dengan baik.
- 8) Memberi kelonggaran anak bersama adanya batasan yang telah ditentukan.

Hal ini bersifat keterkaitan, peneliti tidak dapat mengungkap bahwa ini merupakan atribut *sebab* tinggi rasa percaya diri remaja. Walau faktor ekspresi cinta dan memberi kelonggaran pada anak dalam batas tertentu terbukti menjadi faktor penentu unggul bagi rasa percaya diri remaja, akan tetapi para peneliti hanya bisa menyatakan bahwa faktor-

faktor tersebut berkaitan dengan rasa percaya diri dan bukan sebagai sebab dari tingkat rasa percaya diri anak.

Orang tua bisa memberi pengaruh kepribadian anak secara nyata melewati berbagai hal yang anak lakukan maupun tidak mereka lakukan. Menurut Ormrod (2008) mengatakan bahwa ada tiga aspek hubungan orang tua dan anak yang tampaknya paling berpengaruh, yakni: kelekatan, pola asuh, dan pemberian perlakuan yang tidak tepat (maltreatment) terhadap anak. Parenting style merupakan pola perilaku umum yang digunakan orang tua didalam mengasuh sang anak (Ormrod, 2008: 94). Pola asuh yang digunakan para orang tua akan memberikan dampak pada masa depan anak. Gaya kepengasuhan yang berbeda-beda berkaitan dengan perilaku juga kepribadian yang berbeda pula pada buah hati (Eliis dalam Baumrind, 1971). Dalam penelitian Windayani et al., (2021: 182) solusi atau gaya kepengasuhan terbaik dalam pembentukan karakter anak ialah pola asuh otoritatif.

d. Hubungan teman sebaya

Rekan seusia ialah anak pada usia yang sepadan atau di level kedewasaan yang sama (Santrock, 2004: 100). Suatu riset mengungkapkan bahwa dukungan dari teman sepadan lebih berpengaruh pada tingkatan kepercayaan diri seseorang di masa remaja awal daripada anak-anak, walaupun dukungan orang tuapun menjadi faktor yang penting untuk anak-anak dan remaja awal (Harter dalam Santrock, 2003). Selain itu, menurut Widjaja (2016: 51) kepercayaan diri adalah aspek yang terwujud melewati interaksi serta komunikasi dengan lingkungannya. Ketika anak atau remaja berada di area tempat belajar maka tentunya akan bertemu dengan teman seusianya atau lebih tua darinya, dan mereka akan melakukan percakapan yang dengan topik sesuai minat mereka. Hal ini menjadi awal interaksi intens keduanya karena memiliki pembahasan yang sama dan merasa senasib.

Menurut Hakim (2005) terdapat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, diantaranya:

- a. Pendidikan keluarga, percaya diri banyak dipengaruhi oleh pendidikan keluarga awal di keluarga terbentuknya beragam aspek kepribadian lainnya
- b. Lingkungan, sebab dari lingkungan dapat terpancang mana seseorang yang mempunyai dan tidak mempunyai percaya diri
- c. Pemahaman diri, sebab apabila individu memiliki penangkapan negative pada dirinya justru akan memperkuat ketidakpercayaan diri. Tetapi sebaliknya, apabila inidividu memiliki pemahaman yang baik pada dirinya maka akan memperkuat rasa percaya diri. Pada faktor ini individu paham akan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya (Sopian, 2022: 9).

Menurut Hurlock (1999) menyatakan bahwa perkembangan kepercayaan diri pada usia remaja dipengaruhi adanya:

- a. Pola Asuh

Pola asuh yang demokratis yang dibagikan orang tua kepada anak yang mana anak diberikan kelonggaran juga tanggung jawab dalam menyuarakan pendapat serta melakukan apa yang sudah menjadi kewajibannya.

- b. Kedewasaan Usia

Remaja yang matang lebih awal, yang mana diperlakukan layaknya individu yang hampir dewasa, dapat mengembangkan konsep diri yang menyenangkan hingga berhasil dalam menempatkan diri.

- c. Jenis Kelamin

Terkait peran yang akan dibawakannya, lelaki cenderung merasa lebih percaya diri karna mulai masa kanak telah disadarkan akan peran lelaki mempunyai derajat yang lebih terhormat dibanding perempuan, dan kebalikannya perempuan dianggap lemah serta harus mematuhi banyak peraturan.

d. Penampilan Fisik

Fisik sangat mempengaruhi rasa percaya diri remaja, fisik memiliki daya tarik lebih didalam mengambil penilaian mengenai kekhasan kepribadian seorang remaja.

e. Hubungan Keluarga

Remaja yang memiliki hubungan akrab dan harmonis dengan salah satu anggota keluarga akan membuat dirinya sejajar dengan orang ini serta membuatnya termotivasi dalam mengembangkan budi pekerti yang sama.

f. Teman sebaya

Teman seusia mempengaruhi pola kepribadian remaja dengan dua arah, yaitu, yang utama adanya konsep diri, kedua adanya desakan agar mengembangkan pribadi yang dapat diakui oleh kelompok.

Bedasarkan beberapa faktor yang diungkap para ahli dapat ditarik simpul bahwa adanya kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh tampilan fisik manusia karena hal yang paling jelas untuk dilihat dan dinilai, kemudian pemahaman diri yang mana seseorang paham akan kelebihan dan kekurangan yang dipunyai dan dapat melihat sisi negative maupun positif mengenai dirinya. Jenis kelamin dan matangnya usia seseorang dapat membentuk sebab adanya rasa percaya diri. Bersama latar belakang pendidikan yang baik dan tinggi dapat menjadi satu kelebihan yang membantunya dapat menampilkan dirinya. Dari lingkungan juga dapat terlihat orang yang memiliki kepercayaan diri rendah dan tinggi, serta hubungan dengan orang tua dan juga teman sebaya menjadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu.

4. Kepercayaan Diri dalam Perspektif Islam

Percaya diri sendiri ialah meyakini kemampuan yang dimilikinya serta yakin dapat melakukan sesuatu. Karna dengan bersikap percaya

diri ini sama dengan berprasangka baik terhadap diri sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam kitab Allah dalam surah Ali Imran ayat 139 yang artinya:

Artinya : *“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”* (Ali Imran: 139)

Dalam tafsir, ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud larangan bersikap lemah dan bersedih hati adalah larangan menyerah dan perintah untuk kembali mempersiapkan diri dan bersiap siaga dengan kesungguhan tekad, semangat yang kuat, berprasangka baik pada Allah SWT, bertawakal kepada-Nya dan yakin serta mantap bisa meraih kemenangan (az-Zuhaili, jilid 2).

Selain dalam surah diatas, adapun dalam surah At-Tin yang bunyi artinya :

Artinya : *“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”* (At-Tin : 4)

Tafsir ayat ini menjelaskan, Allah bersumpah dengan ketiga hal yang telah disebutkan, bahwa Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik rupa dan bentuk, perawakan yang seimbang, anggota tubuh yang sesuai, susunan yang bagus, makan dengan tangannya, yang membedakan dengan makhluk lainnya ialah dengan ilmu, pikiran, bicara, perenungan, dan hikmah. Dengan itu, manusia pantas menjadi pemimpin di muka bumi sebagaimana dikehendaki Allah SWT.

Dapat disimpulkan bahwa ayat diatas membahas berkaitan percaya diri, adanya kaitannya dengan sikap dan sifat orang mukmin yang memegang nilai positif terhadap dirinya serta mempunyai keyakinan yang kuat. Selain itu, Allah juga sudah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan oleh karena itu sebagai manusia kita patut bersyukur atas apa yang telah diberikan.

B. Pola Asuh Otoritatif

1. Definisi Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Berdasarkan KBBI, pola artinya corak, model, system, cara, bentuk, dan struktur yang tetap. Sedangkan asuh artinya menjaga atau dalam artian lain merawat dan mendidik, membimbing serta memimpin (Tridhonanto & Agency, 2014: 04). Pola asuh berikat akrab dengan kekuatan orang tua untuk meluangkan waktu, kepedulian, serta melengkapi kebutuhan badan, batin, serta sosial semasa perkembangan anak (Riany & Ihsana, 2021: 48).

Pengertian dari pola asuh ialah satu runtutan yang dilakukan orang tua dalam melatih, memandu, belajar disiplin, dan melindungi sang anak, untuk memperoleh kedewasaan dan mencari jati dirinya dengan menaati adat-adat yang terdapat di masyarakat. Pendapat Idris (2014) pola pengasuhan merupakan pemberian stimulus pertama kali dari orang tua kepada anaknya, namun anggapan lain dari Fathi (2011) dimana gaya asuh mencakup komunikasi serta interaksi diantara anak dengan kedua orang tua nya didalam melengkapi keperluan anak yang mencakup kebutuhan fisik dan psikis.

Santrock (2007) dan Gerungan (2010) memecah pola asuh orang tua dalam beberapa macam, yakni; pola asuh otoritarian (otoriter) pola pengasuhan ini menetapkan aturan atau perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dibantah atau dipertanyakan. Pola asuh ini menyebabkan anak cenderung kurang terbuka dengan orang tua, menarik diri, penakut, dan tidak mempunyai inisiatif karena orang tua tidak membuka ruang diskusi dengan anak. Hal ini menyebabkan anak tidak dapat melakukan tindakan berdasar keinginan, pola asuh otoritatif (demokratis) pola asuh ini menekankan pada individu anak, mendorong anak agar belajar mandiri, namun orang tua tetap memegang kendali atas anak. Pola asuh ini dapat menimbulkan keserasian antara tuntutan orang tua dan kehendak anak untuk melakukan sesuatu. Dalam

pengasuhan ini anak dikehendaki untuk adanya diskusi sehingga anak menjadi terbuka dan memiliki inisiatif untuk bertindak karena adanya koordinasi dari orang tua, dan pola asuh permisif (*laissez faire*) merupakan pola asuh dengan penerpan tanpa kedisiplinan pada anak. Pola asuh ini menghendaki anak untuk melakukan apapun tanpa adanya tuntutan dari orang tua terhadap anak. Dalam pola asuh ini menghendaki anak untuk melakukan sesuatu dengan sendirinya termasuk mengambil keputusan sendiri, anak cenderung egois karena dibiarkan melakukan apapun sendiri, tidak mendapat bimbingan dari orang tua, dan anak terbiasa melanggar peraturan. Sama halnya dengan ahli psikologi yakni Diana Baumrind (1966), menetapkan empat gaya pembimbingan, diantaranya; *authoritarian parenting* (pembimbingan otoritarian), *authoritative parenting* (pembimbingan otoritatif), *indulgent parenting* (pembimbingan yang memanjakan), dan *neglectful parenting* (pembimbingan yang mengabaikan). Adanya jamak macam pola asuh, salah diantaranya ialah pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif disebut juga dengan pola asuh demokratis atau mencari jalan tengah. Pola asuh ini ialah gaya asuh yang memberikan kelonggaran pada anak diimbangi dengan bimbingan dan perhatian.

Menurut Baumrind (1975: 237) pola asuh otoritatif yakni gaya pengasuhan dimana menitikberatkan keperluan anak, memberi peluang sang buah hati agar berjiwa merdeka dan bertanggung jawab, dan tetap didampingi rasa perhatian dan awasan orang tua. Menurut Thoha (1996: 111) menyatakan pola asuh *authoritative* sebagai sistem pengasuhan dimana orang tua menghargai potensi buah hati dan mendorong sang anak agar bisa sendiri, jangan terus bergantung dengan orangtua. Pendapat Dariyo (2004: 98) pola asuh otoritatif yakni kedudukan diantara sang buah hati dan wali adalah sebanding. Orang tua yang menganggap anak sebagai teman akan membuat anak menjadi lebih terbuka dan sering berbagi cerita dan pengalaman. Hal ini sangat baik untuk keduanya dalam menjalani kehidupan.

Pola asuh otoritatif ialah pembimbingan orang tua yang mengimplementasikan perlakuan pada anak dengan tujuan membangun kepribadian anak dengan cara mengutamakan keinginan anak yang bersikap rasional (Tridhonanto & Agency, 2014: 16). Pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan positif dimana mendorong anak untuk independent tetapi tetap membatasi serta memonitor tindakannya, percakapan ekstensif dengan leluasa, membuat anak menjadi kompeten secara sosial (Ormrod, 2008: 94). Pendapat Darling (1999:2-3) pola asuh otoritatif merupakan aksi bimbingan yang mana orangtua memberikan batasan nyata dalam perbuatan anak, dan tegas tetapi tidak memberikan batasan tanpa kejelasan pada anak. Menurut Irwanto (1991: 96) pola asuh otoritatif yakni transparansi anak dan orang tua. Ayah bunda juga buah hati akan menjumpai aturan-aturan yang akan disepakati dan dilakukan bersama. Orang tua yang mempergunakan pola asuh berikut akan membawakan lingkungan rumah yang penuh dengan kehangatan, penuh asih sayang dan dukungan.

Dari beberapa pendapat dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh otoritatif adalah cara mendidik buah hati dimana orang tua memberikan banyak kesempatan untuk anak belajar hal baru yang disukainya dan membuat keputusan sendiri, dengan diimbangi komunikasi terbuka dan pengawasan orang tua terhadap anak.

2. Aspek – Aspek Pola Asuh Otoritatif

Menurut Baumrind (1975: 237) aspek-aspek pola asuh otoritatif yakni:

a. Aspek kehangatan

Aspek kehangatan kaitannya dengan sikap terekspos dari orang tua pada anak serta pengeksposian rasa belas kasih.

b. Aspek kedisiplinan

Aspek berikut berhubungan dengan effort orang tua akan membentuk suatu peraturan tertentu dengan anak serta kesediaan melaksanakan dengan baik dan patuh.

c. Aspek kebebasan

Aspek kelonggaran berkaitannya dengan orang tua menyerahkan kebebasan pada buah hati agar untuk dapat mengembangkan komunikasinya dengan baik serta memberi dorongan agar anak dapat menentukan keputusannya seorang diri.

d. Aspek hadiah dan hukuman rasional

Aspek berikut terkait keikhlasan orang tua dalam mempersembahkan hadiah pada anak saat melakukan sesuatu yang benar atau hal membanggakan lainnya, dan memberikan suatu hukuman saat buah hati melakukan hal yang salah.

e. Aspek penerimaan

Acceptance berkait dengan sikap orang tua dalam menghargai kemampuan yang dimiliki oleh sang anak. Selain itu, memberikan peluang bagi anak tidak terus bergantung pada orang tua.

Menurut Tridhonanto (2014: 17) pola asuh demokratis diterapkan pada aspek-aspek berikut:

- a. Orang tua mempunyai sikap penerimaan dan pemantauan tinggi.
- b. Wali anak memiliki sikap responsif dengan kebutuhan anak.
- c. Wali anak mendukung buah hati dalam menyatakan gagasan pendapat atau pertanyaan.
- d. Wali anak memberi penjelasan mengenai dampak baik maupun buruknya dari suatu perbuatan.
- e. Wali anak bersikap realistis terhadap kemampuan anak, dalam artian tidak terlalu menekankan keharusan yang diinginkan orang tua terhadap anak.
- f. Wali anak memberikan kelonggaran pada anak agar dapat melangsungkan satu tindakan.
- g. Wali anak menjadikan dirinya bagaikan objek modelling anak.
- h. Wali anak bersifat bersahabat dan bijak dalam membimbing anak.
- i. Wali anak selalu melibatkan anak dalam memutuskan sesuatu.
- j. Wali anak berhak mengambil keputusan terakhir dalam keluarga.

- k. Wali anak menghargai kedisiplinan buah hati.

Menurut Hurlock (2006) aspek-aspek pola asuh otoritatif ditandai dengan:

- a. Anak diberi kesempatan untuk bersikap mandiri dan mengembangkan kontrol dalam dirinya.
- b. Anak memiliki ruang dan keberadaannya diakui oleh orang tua.
- c. Anak selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Dari beberapa aspek yang diungkap para ahli, peneliti menggunakan aspek milik Baumrind (1997) ada lima aspek dalam pola asuh otoritatif yang dapat ditarik kesimpulan bahwasannya anak yang diasuh menggunakan system otoritatif tersebut akan memperoleh bimbingan juga tuntunan dari orang tuanya. Anak mendapatkan kebebasan dari orang tua, namun anak diharuskan sanggup menanggung konsekuensi atas kesempatan bebas yang sudah diberikan. Orang tua dan anak bekerja sama dalam mengambil keputusan. Orang tua menghargai rahasia buah hatinya karena anak juga mempunyai hak. Dan anak diarahkan cara agar tidak terus bergantung dengan walinya. Sehingga akan membuat anak memiliki hak untuk menentukan pilihannya sendiri untuk masa depan.

3. Pola Asuh Otoritatif dalam Perspektif Islam

Dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari No. 1219 dan Muslim No. 2658 yang berbunyi:

“ Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.”

Menurut Pertiwi (2018) Hadits tersebut mempertegas bahwa seorang anak tergantung dari bagaimana orang tua terhadapnya karena dalam hadis tersebut menjelaskan kesuksesan anak di masa depan tergantung bagaimana orang tua mendidik. Pembentukan karakter anak dan cara pandang anak terhadap sesuatu termasuk dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sosialnya juga dipengaruhi oleh orang tua.

Selain itu, pola asuh dalam Islam adalah suatu cara yang harus dimiliki orang tua dalam mendidik dan membimbing anak berdasarkan syariat Islam. Al-Qur'an telah mengaskan bahwa setiap orang tua layak untuk memberikan anak pembelajaran yang baik dan bermanfaat. Seperti firman Allah SWT dalam QS. As-Shaffat : 102 yang berbunyi :

Artinya : “ *Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”*”

Dalam tafsir Ibnu Katsir diterangkan bahwasannya Nabi Ibrahim mengharap petunjuk kepada Allah supaya diberi anak shaleh sebagai penerus dari keluarga yang ditinggalkan karena enggan membelakangi pemuja. Dan Allah mengabulkan doa Ibrahim serta mewariskan putra yang shaleh, bijaksana, sabar dan berbakti yakni Ismail. Tiba Ismail memperoleh usia bisa menolong dan berjuang bersama sang ayah, kemudian turun Surah As-Shaffat : 102 yang dimana ayat itu mengisahkan kala bapak para Nabi ini bertanya pada Ismail bahwasannya beliau memperoleh bunga tidur dari Allah untuk menyembelih Ismail, kemudian Nabi Ibrahim meminta tanggapan Ismail mengenai mimpi tersebut, kemudian Ismail mengajukan permintaan ayahnya untuk menuntaskan amanat Allah (Salim & Said, 2012: 26).

Sebuah penjelasan mengenai pola asuh otoritatif yang dijelaskan pada ayat tersebut, dimana Nabi Ibrahim menuntut pendapat sang putra sebelum melangsungkan satu hal yang melibatkan dirinya.

C. Interaksi Teman Sebaya

1. Definisi Interaksi Teman Sebaya

Menurut Santrock (2016: 319) teman sebaya ialah hubungan individu yang memiliki tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Peningkatan usia akan terjadi bahkan bila sekolah tidak

membentuk pemeringkatan, karena remaja akan dibiarkan untuk menentukan komposisi kelompoknya sendiri. Menurut Bagasworowati (2010: 122) *peer* atau rekan sebaya adalah orang-orang yang dengan mempunyai persamaan dalam hal sosial atau ciri khas seperti kesamaan umur. Teman sebaya (*peer*) memiliki peranan hamper sepadan dengan orang tua. Selain itu, rekan dapat memberikan kedamaian di saat sedang mendapati kekhawatiran. Selain itu tidak sedikit juga orang yang awalnya penakut menjadi pemberani berkat teman sebaya (Desmita, 2016: 224).

Adanya pemilihan kelompok berdasarkan komposisi tadi tentu terlibat dalam sebuah percakapan atau interaksi. Menurut Ali & Asrori (2017: 105) interaksi ialah peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika adanya dua orang atau lebih hadir secara bersamaan, dan mereka akan menciptakan suatu hasil atau komunikasi satu sama lain. Dan, interaksi yang terjadi antarindividu dalam lingkungan akan tampil dengan keunggulan yang berbeda-beda. Suatu interaksi akan dikatakan berkualitas jika dapat memberikan jalan individu lain untuk mengembangkan dirinya atas segala yang dimilikinya. Namun, beda hal lagi bilamana individu memberikan pengaruh yang tidak baik, ini akan mempengaruhi individu lain dalam mengembangkan bakat potensinya.

Interaksi teman sebaya ialah suatu bentuk sosial yang terjadi di kalangan remaja. Dalam berinteraksi akan timbul suatu respon yang terjadi akibat dari terjalinya hubungan di kalangan remaja. Dan reaksi itulah yang memberikan pengetahuan, bahkan pengalaman untuk dirinya di masa mendatang. Menurut Partowisastro (1983) interaksi teman sebaya merupakan kedekatan hubungan dan pergaulan, juga kedekatan individu atau anggota kelompok dimana melingkupi keterbukaan, kerja sama, serta frekuensi hubungan. Pendapat lain dari Pierre (2005) interaksi teman sebaya adalah hubungan suatu individu pada kelompok kecil dengan rata-rata usia yang sepadan. Dan masing-masing individu memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

Mereka akan mencari dan menggunakan berbagai kiat untuk dapat mendalami satu sama lain dengan bertukar pendapat. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya akan terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain. Kemudian, adanya interaksi teman sebaya akan menjadikan individu memiliki dukungan dalam mengevaluasi dirinya. Karena pada umumnya individu menggunakan suatu pandangan yang dapat dirupakan sebagai bahan perbandingan. Dan bukti permabandingan ini bisa di ambil dari orang-orang yang dianggap mirip dengan individu yang berkaitan. Ia akan lebih memiliki dorongan untuk berkembang ketika memiliki suatu tekad dan seorang model untuk dirinya lebih berkembang.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah kedekatan individu satu dengan individu lain yang rata usianya hampir atau bahkan sama, yang didalamnya terdapat komunikasi serta aksi sehingga akan ada umpan balik diantara keduanya

2. Aspek – Aspek Interaksi Teman Sebaya

Menurut Partowisastro (1983) mengemukakan aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut :

- a. Kerja sama antar individu dalam kelompok, yang artinya ada keterlibatan individu pada kegiatan kelompok.
- b. Keterbukaan dalam kelompok, artinya keterbukaan individu dalam kelompok dan penerimaan kehadiran individu di suatu kelompok.
- c. Frekuensi seseorang dalam kelompok, artinya intensitas individu bertemu dengan anggota kelompok serta saling berbicara.

Berdasarkan penjelasan tiga aspek diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang berada dalam satu kelompok dapat bekerja sama mengenai hal-hal yang melibatkan satu diantaranya. Selain itu terjalannya kejujuran diantaranya akan menghadirkan penerimaan yang leluasa. Dan juga durasi komunikasi yang tetap terjalin dan terjaga akan mempengaruhi satu sama lain.

Adapun aspek interaksi teman sebaya menurut Semiawan (2001) sebagai berikut:

- a. Kesamaan usia, adanya persamaan umur kian memungkinkan remaja untuk memiliki minat dan topik diskusi atau kegiatan yang sama sehingga mendorong terjalinnya hubungan pertemanan dengan teman sebaya ini.
- b. Situasi, melewati percakapan remaja akan belajar berbagi, membantu dan menyelesaikan persoalan, juga memelihara hubungan sosial agar kemampuan dalam bersosialisasi semakin terasah.
- c. Keakraban, semakin dekat maka akan semakin saling melihat, terlibat, berbicara, dan bersosialisasi.
- d. Ukuran kelompok, jika jumlah kelompok semakin sedikit maka interaksi yang terjalin akan cenderung lebih baik, karena akan lebih fokus dan terarah serta dapat mempengaruhi remaja satu dengan remaja lainnya.

Menurut Parten (dalam Dagun, 2002: 100) mengemukakan aspek-aspek interaksi sosial teman sebaya, sebagai berikut:

- a. Jumlah waktu remaja yang berada di luar rumah, remaja mempunyai kesempatan lebih untuk berbicara dengan bahasa dan persoalan mereka sendiri kepada teman sebayanya.
- b. Keterlibatan remaja bermain dengan teman sebaya, remaja menganggap bahwa teman sebaya lebih dapat memahami keinginannya dan belajar mengambil keputusan sendiri.
- c. Kecenderungan untuk bermain sendiri, remaja yang suka bermain sendiri biasanya *introvert*, atau bila dalam menghadapi suatu tekanan hanya berperan sebagai penonton saja.
- d. Kecenderungan bermain peran, remaja berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan dimana remaja aktif bermain dengan teman sebayanya. Perkembangan sosial yang meningkat pada remaja,

tampak terlihat dalam keinginannya untuk mendapat berbagai stimulan luar.

- e. Berperan asosiatif, remaja lebih suka bermain dengan teman sebayanya dan melepaskan diri dari lingkungan orang tua dengan maksud untuk menemukan jati dirinya.
- f. Sikap kerjasama, pada teman kelompok sebaya untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip hidup bersama, sehingga terbentuk norma-norma, nilai-nilai, dan symbol sendiri.

3. Interaksi Teman Sebaya dalam Perspektif Islam

Islam selalu memperhatikan hal kecil dalam kehidupan termasuk dengan siapa kita berkumpul. Pada dasarnya, Allah sudah menciptakan manusia beraneka ragam, dalam firman Allah SWT surah Al-Hujarat ayat 13 yang artinya:

Artinya : “Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.”

Dalam tafsir Al Munir menjelaskan bahwa dalam hal ini Allah SWT menerangkan dan membimbing sikap yang harus diperhatikan seorang mukmin terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT juga menerangkan sikap yang seharusnya diperhatikan seorang mukmin terhadap sesama mukmin dan seluruh manusia yakni tentang larangan menghina, menjelek-jelekan, merendahkan, meremehkan, memanggil dengan julukan, berburuk sangka, mencari kejelakan dan aib orang lain, ghibah dan mengadu domba, dan seterusnya. Semua manusia sama, yang membedakan satu orang dengan orang yang lain adalah ketakwaan, kesalehan, dan kesempurnaan akhlak (az-Zuhaili, jilid 13).

Dari penjelasan tafsir ayat di atas dapat disimpulkan bahwa memang kita hidup didunia tidak hanya satu jenis kelamin saja namun dua, lelaki dan perempuan. Dan tujuan Allah menciptakan setiap hamba dengan berbagai keunikannya dengan tujuan untuk saling mengenal, saling bertoleransi dan membantu, serta saling berinteraksi secara islami.

Dalam Islam hal mengenai pergaulanpun sudah dijelaskan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Ali Imran ayat 104 yang artinya:

Artinya : *“Hendaklah ada diantara kami segolongan yang meneru kepada kebaikan dan melarang dari perbuatan munkar. Itulah orang yang paling bahagia.”*

Tafsir menurut Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir, menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umatnya agar ada sebagian dari mereka yang mengambil spesialis dakwah, yang mengajak pada kebaikan, menyerukan kepada ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itu orang-orang yang sempurna dan mereka orang yang beruntung di dunia dan diakhirat.

Kewajiban amar ma'ruf nah mungkar ini menjadi kewajiban bagi individu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Seperti dalam hadits riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a., yang berbunyi:

“Barangsiapa diantara kalian yang melihat kemungkaran, maka ia harus mengubahnya dengan tangannya, namun jika tidak mampu dengan tangannya, maka dengan lisannya, namun jika tidak mampu dengan lisannya, maka dengan hatinya dan ini adalah selemah-lemahnya (amal) keimanan.”

Dari ayat Qur'an dan hadits di atas disimpulkan bahwa ketika bergaul hendaknya memilih seorang teman yang membawa kita pada kebaikan, dan interaksi yang berjalan hendaknya yang membawa kepada kebaikan dan saling mengingatkan agar tidak terjerumus pada hal buruk atau kemungkaran.

Bergaul dengan orang sholih tidaklah merugikan karena dengan berkumpul dan berinteraksi dengan orang sholih akan dapat kita contoh teladan kebaikan yang dilakukannya, mengambil ilmu darinya, serta mencegah dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat islam. Karna ketika orang lain ingin mengenal kebiasaan atau tingkah laku seseorang dapat dilihat dari dengan siapa ia bergaul dan berinteraksi.

D. Pengaruh Pola Asuh Otoritatif dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Remaja

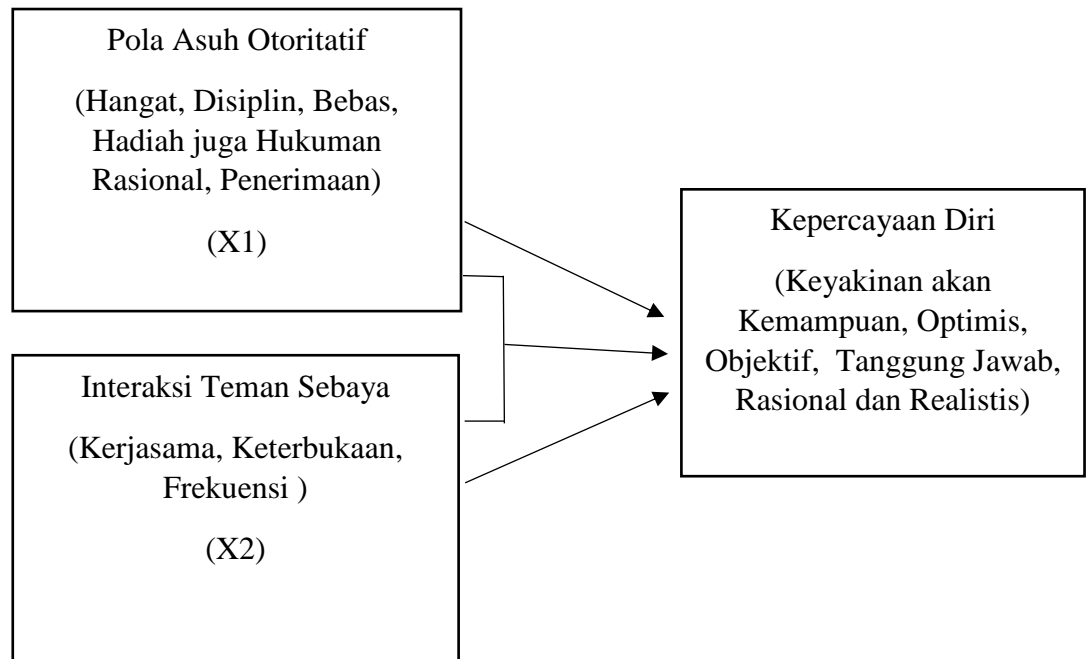
Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak dimasa kecil akan memberikan dampak bagi anak di masa mendatang. Di sisi lain menurut Fatchurahman (2012) pola asuh orang tua amat berpengaruh terhadap perkembangan anak remaja. Pola asuh juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, khususnya pada pola asuh demokrasi. Dimana dengan gaya kepengasuhan yang dilandasi dengan cinta kasih, sikap terekspos, kedisiplinan, pemberian gift bila anak berhasil, dan pemberian punishment bila ada melakukan pelanggaran, perlakuan adil, serta penanaman sikap dan moral terhadap anak. Adanya hal ini anak dapat mengembangkan perilaku positif. Sebaliknya bila anak tidak diberikan pola asuh yang demokratis maka akan akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan mengakibatkan timbul atau lahir perilaku negatif berupa kenakalan remaja. Hasil penelitian Fatchurahman (2012) pola asuh yang diterapkan orang tua itu berbeda-beda, tergantung pada status sosial, status ekonomi, budaya tempat tinggal, serta status anak dalam keluarga dan kutuhan keluarga itu sendiri. Dengan itu perbedaan pola asuh yang diterapkan pada anak juga akan menimbulkan perbedaan penyesuaian sosial individu dan adanya kemungkinan terjadi atau tidaknya kenakalan remaja.

Dalam mengembangkan kepercayaan diri anak, hal tersebut dapat dibentuk sesuai dengan sistem pola asuh yang orang tua terapkan. Orang tua berperan pasti dalam masa pembentukan serta pengembangan kepribadian sang anak sejak kecil. Pada penelitian Rena Novita, dkk (2019) kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh cara wali mendidik. Bila pola asuh yang diterapkan makin baik, maka tingkat kepercayaan diri juga akan makin tinggi, begitupun sebaliknya bila pola asuh yang diterapkan tidak baik atau tidak sesuai, maka berpengaruh juga pada kepercayaan diri seseorang.

Selain pola asuh orang tua, interaksi teman sebaya juga menjadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Teman sebaya ikut andil terpenting di masa remaja karena mereka mewakili nilai dan gaya generasi yang termasuk di dalam kelompok usia remaja tersebut, yakni generasi di mana remaja akan berbagi pengalaman sebagai orang dewasa nantinya (Bukowski, 2001; Harris, 2009). Berada di lingkungan masyarakat terutama di tempat belajar tentunya akan selalu ada interaksi. Dengan teman-teman sebaya, remaja memiliki kesempatan lebih banyak untuk berbicara secara intim dengan remaja lainnya dengan membahas banyak persoalan yang terjadi di antara remaja-remaja tersebut. Hubungan dengan teman sebaya semasa remaja menjadi hal berarti karena pada kala ini akan ada satu atau dua orang rekan yang bisa membentuk sahabat dekat (Kartono, 1985: 79). Dalam penelitian Wardah Daulay (2019) mengatakan interaksi teman sebaya juga menjadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja. Dimana jika anak memiliki percaya diri level tinggi maka disertai dengan interaksi teman sebaya yang tinggi pula. Adanya kecenderungan berinteraksi antar teman dengan usia yang hampir sama akan menimbulkan sesuatu dalam kedekatannya yang mana diperkuat dengan jika tinggal dilingkungan yang sama, sekolah yang sama, serta berpartisipasi dalam kelompok yang sama.

E. Kerangka Berpikir

Gambar 1 Skema Pengaruh Variabel X₁ X₂, dan Y



F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012) hipotesis merupakan jawaban yang belum pasti atau sementara dalam rumusan masalah penelitian yang dikemas dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis harus diuji terlebih dahulu. Maka hipotesis yang digunakan oleh peneliti yaitu:

H1: Terdapat pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kepercayaan diri remaja TPQ Kelurahan Candi.

H2: Terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri remaja TPQ Kelurahan Candi.

H3: Terdapat pengaruh pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri remaja TPQ Kelurahan Candi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dalam penelitian ini memakai kausalitas. Dimana kausalitas merupakan riset dengan bertujuan mencari hubungan antar satu variabel dengan variabel lain yang memiliki sebab akibat atau pengaruh sehingga didalam penelitian terdapat variabel terikat dan vairabel bebas (Sugiyono, 2013:11). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi pada sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020). Menurut Sinambele (2021) pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan angka-angka untuk memproses data dalam menghasilkan informasi. Menurut Azwar (2018) penelitian dengan pendekatan kuantitatif yakni penelitian dengan menekankan analisis pada data berupa angka yang dikumpulkan dengan prosedur pengukuran dan diolah menggunakan analisis statistik.

B. Variable Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah atribut yang digunakan dengan variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Menurut Silaen (2018) variabel penelitian merupakan konsep yang memiliki bermacam-macam nilai yang bervariasi yang dapat menunjukkan sesuatu untuk dapat diamati dan diukur. Penelitian ini mempunyai tiga variabel yang akan diteliti, yakni:

a. Variabel Dependen (Y) :

Variabel dependen biasa disebut sebagai variabel terikat yang menjadi output, kriteria dan konsekuen. Sugiyono (2019) variabel dependen merupakan variabel yang menjadi akibat atau dipengaruhi

dari variabel bebas. Dalam riset ini yang menjadi variabel dependen adalah Kepercayaan Diri.

b. Variabel Independen (X)

Variabel independen kerap disebut dengan variabel yang mempengaruhi. Variabel independent umumnya sebagai variabel yang digunakan untuk mempengaruhi sebab adanya perubahan atau adanya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independent yakni Pola Asuh Otoritatif (X1) dan Interaksi Teman Sebaya (X2).

2. Definisi operasional

Adapun dibawah ini tiga definisi operasional yakni :

a. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan akan diri beserta dengan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya yang dengan didorong oleh pikiran yang positif dan pengalaman yang mana akan membuat individu dapat menggapai tujuan yang diinginkan tanpa campur tangan orang lain. Pengukuran variabel dalam penelitian ini memakai skala kepercayaan diri dimana disusun mandiri peneliti berdasar acuan aspek yang diungkap oleh Lauster (1992:11) yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, objektif, tanggungjawab, serta rasional dan realistis. Makin tinggi skor skala kepercayaan diri yang didapat. Akan makin tinggi juga tingkat kepercayaan diri pada individu. Dan kebalikannya, makin rendah skor nilai kepercayaan diri yang diperoleh maka tingkat kepercayaan diri pada individu juga akan semakin rendah.

b. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif yakni cara mendidik buah hati dimana orang tua memberikan banyak kesempatan untuk anak belajar hal baru yang disukainya dan membuat keputusan sendiri, dengan diimbangi komunikasi terbuka dan pengawasan orang tua terhadap anak. Variabel ini di ukur menggunakan skala yang terdiri dari lima aspek yang mengacu pada teori Baumrind (1975: 237) yakni aspek kehangatan, disiplin, bebas, hadiah serta hukuman logis, beserta

pengakuan. Makin tinggi skor nilai skala pola asuh otoritatif, akan makin tinggi pola asuh otoritatif terhadap diri, makin rendah skor nilai skala pola asuh otoritatif maka makin rendah pula pola asuh otoritatif pada diri pribadi.

c. Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya ialah kedekatan individu satu dengan individu lain yang rata usianya hampir atau bahkan sama, yang didalamnya terdapat komunikasi serta aksi sehingga akan ada umpan balik diantara keduanya. Variabel interaksi teman sebaya diukur menggunakan skala yang terdiri pada tiga aspek dimana mengacu pada teori Partowisastro (1983) yakni kerjasama antar individu, keterbukaan, dan frekuensi. Semakin tinggi skor yang didapat berarti makin tinggi pula interaksi teman sebaya dan makin rendah skor yang diperoleh maka makin rendah pula interaksi teman sebaya.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi riset

Lokasi pelaksanaan penelitian ini di TPQ Kelurahan Candi.

2. Waktu riset

Riset ini dilakukan pada 25 November – 5 Desember 2023.

D. Responden Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan ketetapan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kedalam kesimpulan (Sugiyono, 2018). Jumlah seluruh responden penelitian diartikan populasi (Arikunto, 2013). Penelitian ini menangkap anggota seluruh remaja TPQ Kelurahan Candi. Berdasarkan data per TPQ Kelurahan Candi total populasi berjumlah 138 remaja.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2018) sampel merupakan pecahan dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang dapat mewakili populasi

dalam penelitian. Perwakilan atau delegasi dari satu populasi yang akan digunakan untuk penelitian disebutnya sampel (Arikunto, 2013: 174).

Pengambilan sampel riset ini dimulai dari populasi remaja TPQ Kelurahan Candi. Berikut bermaksud karna masih banyak anak remaja memiliki percaya diri rendah, di samping penampilan di sekolahnya yang terlihat baik. Penentuan sampel dalam penelitian ini memakai tabel Issac & Michael sebagai berikut:

Tabel 3.1

Pengambilan Sampel (Issac dan Michael)

N	s			N	s			N	s		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	563	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
								96	664	349	272

Jumlah sampel yang dibutuhkan di penelitian ini minimal sekiranya sekitar 116 remaja TPQ. Dalam penelitian diperoleh 129 subjek remaja sebagai sampel.

3. Teknik pengambilan sampel

Penelitian ini memakai *nonprobability sampling* selaku teknik sampling penelitian yaitu pemilihan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama untuk kelompok populasi yang diputuskan menjadi sampel (Sugiyono, 2013:84). Dan menggunakan jenis teknik *purposive sampling*, dimana teknik pemilihan sampel yang melalui peninjauan khusus (Sugiyono, 2015: 85). Strategi purposive

sampling dipakai untuk mengambil sampel yang relevan dengan tujuan penelitian dari suatu populasi yang belum diketahui secara pasti.

Dalam penelitian ini, karakteristik subjek yang ditentukan oleh peneliti, sebagai berikut :

- 1) Merupakan remaja aktif di TPQ Kelurahan Candi
- 2) Remaja di rentang usia 12-15 tahun

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menentukan memakai skala likert menjadi cara pengumpulan data penelitian. Adanya berikut diperlukan karena skala likert dibutuhkan bertujuan mengukur sikap, pendapat, serta persepsi seorang atau suatu kelompok tentang peristiwa sosial (Sugiyono, 2015: 93). Skala likert dapat menguraikan variabel dimana akan diukur membentuk indikator, lalu indikator variabel dipakai sebagai dasar untuk membentuk item-item instrument hingga dapat mewujudkan pernyataan atau pertanyaan. Penggunaan empat skor jawaban berdasarkan menurut Hadi (1999: 19) menyatakan bahwa kategori netral memiliki arti ganda, bila diperoleh kategori jawaban tersebut dapat menghilangkan data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat diperoleh dari subjek penelitian. Dan adanya hal tersebut skala likert dengan kategori 4 skor pilihan jawaban dianggap dapat menjangkau data penelitian lebih akurat.

Di riset ini memakai skala kepercayaan diri, skala pola asuh otoritatif, dan skala interaksi teman sebaya pada skor 1-4 dengan ketentuan berikut :

Tabel 3.2 Penilaian Alternatif Jawaban

Favorable	Skor	Unfavorable	Skor
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

a. Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (1992:11), meliputi keyakinan kemampuan diri, optimisme, objektif, tanggung jawab, serta rasional dan realistis. Berikut rancangan skala kepercayaan diri yang terdiri dari 40 aitem dengan 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*.

Tabel 3.3 Blueprint Kepercayaan Diri

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jml
Keyakinan akan kemampuan	Penilaian yang baik dari diri sendiri	1,2	3,4	4
	Individu mengerti apa yang akan dilakukannya	5,6	7,8	4
Optimis	Berpikir positif dalam segala hal	9,10	11,12	4
	Memiliki harapan	13,14	15,16	4
Objektif	Dapat membedakan antara fakta dengan persepsi pribadi	17,18	19,20	4
	Menilai peristiwa berdasarkan kenyataan	21,22	23,24	4
Bertanggung jawab	Melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik	25,26	27,29	4
	Mampu menanggung resiko atau konsekuensi dari tindakan	29,30	31,32	4

Rasional dan realistis	Berpikir berdasarkan logika	33,34	35,36	4
	Menganalisis permasalahan berdasarkan kenyataan	37,39	39,40	4
TOTAL		20	20	40

b. Skala Pola Asuh Otoritatif

Skala pola asuh otoritatif yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan aspek pola asuh otoritatif yang dikemukakan oleh Baumrind (1975:237), yang meliputi kehangatan, disiplin, bebas, hadiah dan hukuman rasional, dan penerimaan. Berikut rancangan skala pola asuh otoritatif yang terdiri dari 40 aitem dengan 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*.

Tabel 3.4 Blueprint Pola Asuh Otoritatif

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jml
Kehangatan	Adanya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak	1,2	3,4	4
	Adanya perhatian yang cukup	5,6	7,8	4
Kedisiplinan	Adanya mufakat berkaitan peraturan yang harus ditaati atau diperhatikan dalam keluarga	9,10	11,12	4
	Melaksanakan bersama peraturan yang sudah dibuat dalam keluarga	13,14	15,16	4
Kebebasan	Hak untuk anak melakukan sesuatu yang diinginkan	17,18	19,20	4
	Bebas dalam menyampaikan pendapat	21,22	23,24	4
	Kesediaan orang tua memberikan pujian atau	25,26	27,28	4

Hadiah dan hukuman rasional	hadiah ketika melakukan hal yang benar ataupun hal hebat			
	Memberikan hukuman yang rasional atau wajar jika melakukan kesalahan	29,30	31,32	4
Penerimaan	Orang tua percaya akan kemampuan anak	33,34	35,36	4
	Orang tua bertanggung jawab atas kehidupan anak	37,38	39,40	4
TOTAL		20	20	40

c. Skala Interaksi Teman Sebaya

Skala interaksi teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Partowistoro (1983), yang meliputi kerjasama, keterbukaan, dan frekuensi. Berikut rancangan skala interaksi teman sebaya yang terdiri dari 24 aitem dengan 12 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavourable*.

Tabel 3.5 Blueprint Interaksi Teman Sebaya

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jml
Kerjasama	Adanya partisipasi dalam kelompok	1,2	3,4	4
	Bersedia menyalurkan gagasan dan ide yang dipunya demi kemajuan kelompok	5,6	7,8	4
Keterbukaan	Keterbukaan dalam segala hal	9,10	11,12	4
	Penerimaan dalam segala hal	13,14	15,16	4
Frekuensi	Intensitas individu dalam bertemu anggota kelompok	17,18	19,20	4
	Saling berbicara dalam hubungan dekat	21,22	23,24	4
TOTAL		12	12	24

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas ialah kesanggupan suatu tes guna mengukur dengan cermat atau akurat atribut yang seharusnya diukur (Azwar, 2015: 95). Validitas dipakai sebagai dasar aspek penelitian dan ketepatan dari hasil pengukuran. Dalam riset ini, peneliti menggunakan validitas isi. Menurut Azwar (2014: 42) menyatakan bahwa validitas isi adalah validitas yang diuji sebelumnya mengenai kepantasan isi tes yang dianalisis secara wajar dengan pertimbangan kompeten (expert judgement). Penilaian ahli dalam penelitian ini terletak pada instruktur pengajar yaitu dosen pembimbing. Dalam teknik ini, para ahli dihubungi setelah instrument dikembangkan melalui karakteristik yang akan dinilai berdasarkan teori yang digunakan, lalu para ahli dimintai pendapatnya tentang instrumen yang telah dibuat untuk mengetahui apakah layak untuk di uji cobakan atau tidak (Yusup, 2018:18). Selanjutnya, melakukan korelasi bivariante antara masing-masing skor butir pernyataan dengan total skor konstruk atau variabel (Ghozali, 2013:52). Adapun kriteria dalam menentukan validitas kuesioner adalah sebagai berikut :

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut valid
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut tidak valid
- Peneliti menggunakan nilai r_{tabel} dengan signifikansi 5%

a. Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri dalam penelitian ini mempunyai 40 aitem. Subjek yang digunakan dalam uji coba alat ukur merupakan remaja tpq selain kelurahan candi yang berusia 12-15 tahun berjumlah 31 responden. Berdasar kolom corrected item total correlation , item dinyatakan valid sebanyak 24 aitem dan 16 aitem dinyatakan gugur ada pada aitem nomor 1, 4, 7, 8, 13, 16, 17, 19, 20, 21, 24, 29, 31,

38, 39, 40. Hal ini mengacu pada nilai rtabel yang $\leq 0,355$ berdasar distribusi nilai r tabel signifikansi 5% untuk N = 31. Berikut dibawah ini adalah blueprint kepercayaan diri setelah dilakukan uji validitas:

Tabel 3.6 Blue Print setelah uji coba Kepercayaan Diri

No	Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable
1	Kemampuan akan keyakinan diri	Penilaian yang baik dari diri sendiri	1*, 2	3, 4*
		Individu mengerti apa yang akan dilakukan	5, 6	7*, 8*
2	Optimis	Berpikir positif dalam segala hal	9, 10	11, 12
		Memiliki harapan	13*, 14	15, 16*
3	Objektif	Dapat membedakan antara fakta dengan persepsi pribadi	17*, 18	19*, 20*
		Menilai peristiwa berdasarkan kenyataan	21*, 22	23, 24*
4	Bertanggung jawab	Melaksanakan tugas dengan baik	25, 26	27, 28
		Mampu menanggung konsekuensi dari tindakan	29*, 30	31*, 32
5	Rasional dan realistis	Berpikir berdasarkan logika	33, 34	35, 36
		Menganalisis permasalahan berdasarkan kenyataan	37, 38*	39*, 40*
Total			14	10

*aitem gugur

b. Pola Asuh Otoritatif

Pada skala ini mempunyai 40 aitem. Subjek yang dipakai dalam uji coba alat ukur adalah remaja tpq dengan usia 12-15tahun dengan jumlah 31 remaja. Berdasarkan hasil uji coba diketahui bahwa 24 aitem dinyatakan valid, kemudian 16 dinyatakan gugur dengan nomor 44, 47, 49, 51, 56, 57, 58, 59, 63, 68, 70, 71, 72, 75, 77, 79. Mengacu pada rtabel $\leq 0,355$ dengan distribusi nilai rtabel 5%, berikut blueprint pola asuh otoritatif setelah uji coba:

Table 3.7 Blueprint setelah uji coba Variabel X1 (Pola Asuh Otoritatif)

No	Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable
1	Kehangatan	Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak	1, 2	3, 4*
		Adanya perhatian cukup	5, 6	7*, 8
2	Kedisiplinan	Mufakat berkaitan peraturan yang harus di taati dalam keluarga	9*, 10	11*, 12
		Melaksanakan bersama peraturan yang sudah di buat dalma keluarga	13, 14	15, 16*
3	Kebebasan	Hak untuk anak melakukan sesuatu yang disukai	17*, 18*	19*, 20
		Bebas dalam menyampaikan pendapat	21, 22	23*, 24
4	Hadiah dan hukuman rasional	Kesediaan orang tua memberikan pujian atau hadiah ketika melakukan hal bagus	25, 26	27, 28*
		Memberikan hukuman yang	29, 30*	31*, 32*

		wajar jika melakukan kesalahan		
5	Penerimaan	Orang tua percaya akan kemampuan anak	33, 34	35*, 36
		Orang tua bertanggung jawab	37*, 38	39*, 40
Total			15	9
*aitem gugur				

c. Interaksi Teman Sebaya

Dalam penelitian ini skala dengan total aitem sebanyak 24 kemudian di uji cobakan kepada 31 orang dengan hasil menunjukkan 14 aitem dinyatakan valid dan 10 aitem dinyatakan gugur. Aitem gugur ditandai dengan nomor 83, 87, 88, 89, 90, 91, 94, 98, 100. Berikut blueprint interaksi teman sebaya setelah uji coba:

Table 3.8 Blueprint setelah uji coba X2 (Interaksi Teman Sebaya)

No	Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable
1	Kerjasama	Penilaian yang baik dari diri sendiri	1, 2	3*, 4
		Individu mengerti apa yang akan dilakukan	5, 6	7*, 8*
2	Keterbukaan	Berpikir positif dalam segala hal	9*, 10*	11*, 12
3	Frekuensi	Memiliki harapan	13, 14*	15, 16
		Dapat membedakan antara fakta dengan persepsi pribadi	17, 18*	19, 20*
		Menilai peristiwa	21, 22	23*, 24

		berdasarkan kenyataan		
Total			8	6

*aitem gugur

2. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2018b: 193) reliabilitas ialah penentuan suatu alat ukur yang dapat digunakan berkali-kali untuk menghitung objek dan kehendak setara membuktikan hasil data yang sama juga. Reliabilitas di riset ini dapat didapati melalui teknik analisis Alpha Cronbach. Nilai koefisien reliabilitas alat ukur dianggap baik berkisar antara 0,00 hingga 1,00, jika mendekati 1,00 maka tingkat reliabilitas tinggi. Namun, semakin mendekati angka nol, makin rendah tingkat reliabilitas instrumen tersebut (Azwar, 2010: 83). Satu alat ukur bisa dikatakan handal bila koefisiennya $\geq 0,6$ (Sugiyono, 2018b: 210). Dengan begini, dikatakan reliabel bila nilai Cronbach Alpha $> 0,6$, berarti skala yang dipakai mempunyai tingkat kepastian yang tinggi, juga dikatakan tidak reliabel bila nilai Cronbach alpha $< 0,6$, maka rendah reliabilitas skala tersebut (Ghozali, 2016).

Dibawah ini merupakan hasil dari uji coba reliabilitas yang peneliti lakukan terhadap masing-masing skala yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.9 Interpretasi Hasil Reliabilitas

Skala	Koefisien Alpha Cronbach		Keterangan
	Jumlah item	Nilai	
Kepercayaan Diri	24	0,888	Reliabel
Pola Asuh Otoritatif	24	0,925	Reliabel
Interaksi Teman Sebaya	14	0,813	Reliabel

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari ketiga skala penelitian yang digunakan diperoleh nilai

koefisien Cronbach Alpha $>0,06$. Dengan begitu dapat diartikan bahwa instrumen skala penelitian yang digunakan oleh peneliti dapat diterima kereliabilitasnya.

A. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistic deskriptif digunakan agar memberikan informasi terkait data yang akan diteliti yang dapat dilihat sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis data serta bukan dipergunakan untuk membuat kesimpulan guna generalisasi (Sugiyono, 2014:29). Statistic deskriptif meliputi yang disajikan meliputi nilai mean, modus, median, nilai maximum, nilai minimum, serta standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ialah pengujian yang dilakukan terhadap variabel penelitian dan model regresi untuk menangkap ada dan tidaknya pelanggaran asumsi klasik. Uji asumsi dilakukan sebagai syarat sebelum melakukan uji hipotesis. Uji ini terbagi atas :

a. Uji Normalitas

Menurut Priyatno (2016: 97) uji normalitas dapat dipergunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas pada riset ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov pada software SPSS 25. Dimana bila data berdistribusi normal, maka nilai signifikansi $> 0,05$ tetapi bila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak normal.

b. Uji Linearitas

Pendapat Priyatno (2016: 106) uji linearitas digunakan untuk mendapati apakah variabel bebas dan terikat mempunyai koneksi linear atau tidaknya secara relevan. Uji linearitas dapat dilangsungkan melewati *test of linearity* dan *deviation from linearity*. Acuan yang berlaku ialah bila nilai signifikan di deret *test of linearity* $< 0,05$, dan nilai pada *deviation from linearity* $> 0,05$

maka bisa dikatakan bahwa antar variabel terikat juga bebas terdapat hubungan yang linear.

c. Uji Multikolinearitas

Menurut Priyatno (2016: 108) mengatakan uji multikolinearitas adalah usaha untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji ini diperlukan untuk menemukan ada dan tidak penyimpangan dari asumsi multikolinearitas konvensional, yaitu adanya hubungan linier antara variabel bebas dalam model regresi. Indikator multikolinearitas bisa dilihat pada nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Bila nilai toleransi $> 0,10$ dan nilai $VIF < 10$ maka tidak terindikasi multikolinearitas.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ialah pengujian dimana dipakai guna metode pengambilan keputusan berdasar sampel juga analisis data. Hipotesis merupakan praduga tentang satu variabel yang mana sudah ditentukan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2014: 188) mengutarakan bahwasannya hipotesis ialah anggapan temporer yang diturunkan dari rumusan masalah berpacu teori yang sesuai. Riset ini digunakan analisis regresi linier berganda beserta alat bantu aplikasi SPSS 25 for Windows. Analisis regresi linier berganda ialah model regresi yang gunanya untuk mengukur pengaruh dua atau bahkan lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Priyatno, 2012: 127).

Berikut model persamaan regresi linier berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan :

- Y = Kepercayaan Diri
- α = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2$ = Koefisien Regresi
- X_1 = Pola Asuh Otoritatif
- X_2 = Interaksi Teman Sebaya

Keputusan yang diambil guna membuktikan hipotesis penelitian ini ialah bila nilai signifikansi atau p kurang dari 0,01, maka hipotesis diterima. Namun, bila nilai signifikansi $> 0,01$ maka hipotesis ditolak berpacu pada nilai kepercayaan sebesar 99% (Priyatno,2012:139).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian

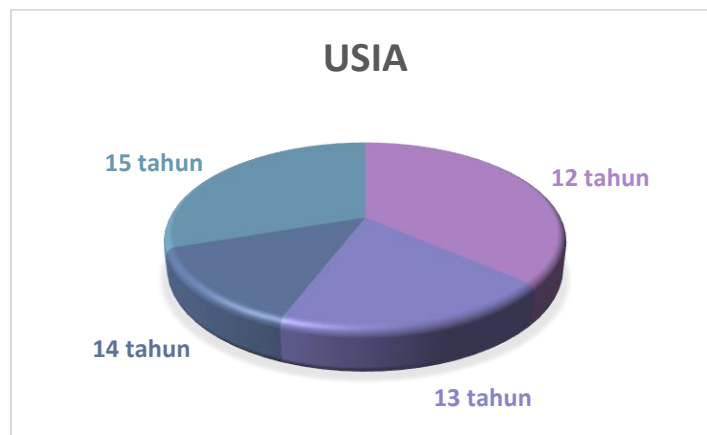
1. Deskripsi Subjek

Subjek pada penelitian ini ialah remaja di TPQ Kelurahan Candi. Dalam penelitian ini melibatkan 129 remaja TPQ sebagai subjek. Adapun gambaran data subjek penelitian berdasarkan data, sebagai berikut :

Table 4.1 Demografi Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	55	42,6	42,6	42,6
Perempuan	74	57,4	57,4	100,0
Total	129	100,0	100,0	

Gambar 4.2 Data Subjek Berdasarkan Usia



Gambaran di atas menunjukkan bahwa remaja yang berusia 12 tahun ada sebanyak 47 orang, 13 tahun sebanyak 25 orang, 14 tahun sebanyak 18 orang, dan usia 15 tahun sebanyak 39 orang. Dengan total keseluruhan sebanyak 129 remaja.

2. Deskripsi Data Penelitian

Tertuju deskripsi ini menunjukkan gambaran data dari setiap variabel. Terlihat hasil olah data menggunakan SPSS 25 menunjukkan

nilai rendah (minimum), nilai tertinggi (maximum), nilai rata-rata (mean), simpangan baku (standar deviasiasi) yang terlihat sebagai berikut:

Table 4.2 Hasil Uji Deskriptif

Statistics				
		Pola Asuh Otoritatif	Interaksi Teman Sebaya	Kepercayaan Diri
N	Valid	129	129	129
	Missing	0	0	0
Mean		77,47	45,17	74,57
Std. Deviation		8,779	4,318	7,802
Minimum		48	35	54
Maximum		96	56	105

Sumber: SPSS 25

Berdasarkan table tersebut, diketahui hasil sebagai berikut:

1. Variabel kepercayaan diri (Y) mempunyai nilai terendah sebesar 54, nilai tertinggi 105, nilai rata-rata 74,57 juga standar deviasiasi 7,802.
2. Variabel pola asuh otoritatif (X1) memiliki nilai tertinggi sebesar 96 nilai terendah 48 nilai rata 77,47 dan standar deviasiasi 8,779.
3. Variabel interaksi teman sebaya (X2) memiliki nilai terendah ialah 35 nilai tertinggi ialah 56 nilai ratanya ialah 45,17 dan standar deviasiasinya 4,318.

Menunjukkan data di atas, dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rumus Kategorisasi Variabel Penelitian

Rumus rentang	Kategorisasi
$X < M - 1SD$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang
$X \geq M + 1SD$	Tinggi

a. Kategorisasi Variabel Pola Asuh Otoritatif

Tabel 4.4 Kategorisasi Variabel Pola Asuh Otoritatif

Rumus rentang	Rentang nilai	Kategorisasi
$X < (M - 1SD)$	$X < (77,47 - 1.8,779)$ $X < 68,69$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$68,69 \leq X < 86,24$	Sedang
$X \geq M + 1SD$	$X \geq (77,47+1.8,779)$ $X \geq 86,24$	Tinggi

Berdasarkan table kategori skor skala pola asuh otoritatif di atas, skor skala dapat dilihat sebagai kategori rendah bila skor lebih kecil dari 68,69 kemudian di kategori sedang bila skor diantara 68,69 sampai kurang dari 86,24 dan pada kategoroi tinggi bila lebih besar atau sama dengan 86,24.

Table 4.5 Distribusi Subjek Variabel Pola Asuh Otoritatif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Precent
Valid	Rendah	14	10,9	10,9	10,9
	Sedang	92	71,3	71,3	82,2
	Tinggi	23	17,8	17,8	100,0
	Total	129	100,0	100,0	

Berdasar table terlampir, ditemukan bahwa terdapat 14 subjek atau sekitar 10,9% dari total subjek mendapati pola asuh dalam kategori rendah. Lanjutnya, 92 subjek atau sekitar 71,3% mendapat pola asuh otoritatif dengan kategori sedang. Dan terakhir, 23 subjek atau 17,8% mendapati pola asuh otoritatif dalam kategori tinggi. Dari hasil distribusi subjek variable pola asuh otoritatif

didominasi oleh remaja yang mendapati pola asuh otoritatif dalam kategori sedang. Remaja dengan kategori sedang dalam variabel pola asuh otoritatif ini belum sepenuhnya mendapati gaya kepemimpinan yang seimbang.

b. Kategorisasi Variabel Interaksi Teman Sebaya

Tabel 4.6 Kategorisasi Variabel Interaksi Teman Sebaya

Rumus rentang	Rentang nilai	Kategorisasi
$X < (M - 1SD)$	$X < (45,17 - 1.4,318)$ $X < 40,85$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$40,85 \leq X < 49,48$	Sedang
$X \geq M + 1SD$	$X \geq (45,17 + 4,318)$ $X \geq 49,48$	Tinggi

Berdasarkan table kategori skor skala interaksi teman sebaya di atas, skor skala dapat diketahui yang dalam kategori rendah bila skor lebih kecil dari 40,85 kemudian pada kategori sedang bila skor diantara 40,85 hingga kurang dari 49,48 dan pada ketagori tinggi bila lebih besar atau sama dengan 49,48.

Tabel 4.7 Distribusi Subjek Variabel Interaksi Teman Sebaya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	10	7,8	7,8	7,8
	Sedang	87	67,4	67,4	75,2
	Tinggi	32	24,8	24,8	100,0
	Total	129	100,0	100,0	

Berdasarkan table diatas, terlihat bahwa 10 subjek atau sekitar 7,8% memiliki interaksi dengan teman sebayanya dalam kategori rendah, kemudian 87 diantaranya atau sekitar 67,4% memiliki interaksi yang lumayan baik yakni dalam kategori sedang, terakhir 32 subjek atau 24,8% memiliki interaksi teman sebaya dengan kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa distribusi subjek

variable interaksi teman sebaya diungguli oleh remaja yang memiliki interaksi teman sebaya dalam kategori sedang. Dalam hal ini remaja dengan kategori sedang masih belum memiliki interaksi teman sebayanya dengan baik. Disebabkan karena mereka masih merasa takut akan hal-hal yang buruk yang dapat terjadi bila dirinya membuka interaksi dengan oranglain, oleh karena itu mereka lebih berhati-hati dan membatasi dirinya untuk berinteraksi dengan orang lain agar tetap menjaga dirinya tetap aman.

c. Kategorisasi Variabel Kepercayaan Diri

Tabel 4.8 Kategorisasi Variabel Kepercayaan Diri

Rumus rentang	Rentang nilai	Kategorisasi
$X < (M - 1SD)$	$X < (74,57 - 1.7,802)$ $X < 66,76$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$66,76 \leq X < 82,37$	Sedang
$X \geq M + 1SD$	$X \geq (75,57 + 1.7,802)$ $X \geq 82,37$	Tinggi

Mengacu pada rumusan kategorisasi untuk variabel kepercayaan diri, menghasilkan skor dimana bila skor lebih kecil dari 66,76 maka masuk dalam kategori rendah, kemudian untuk skor sedang bila skor diantara 67 hingga kurang dari 82,37 serta pada kategori tinggi bila skor besar atau sama dengan 82,37.

Table 4.9 Distribusi Subjek Variabel Kepercayaan Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	12	9,3	9,3	9,3
	Sedang	94	72,9	72,9	82,2
	Tinggi	23	17,8	17,8	100,0
	Total	129	100,0	100,0	

Berdasarkan table di atas, terlihat bahwa 12 subjek atau sekitar 9,3% memiliki kepercayaan diri dalam kaetgori rendah, lanjutnya 94 subjek atau 72,9% memiliki kepercayaan diri dalam kategori sedang, dan terakhir 23 subjek atau 17,8% memiliki kepercayaan diri dalam kategori

tinggi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa distribusi subjek variable kepercayaan diri didominasi oleh remaja yang memiliki kepercayaan diri dalam kategori sedang. Remaja yang dengan kategori sedang ini memiliki kepercayaan diri namun belum sepenuhnya. Remaja tersebut masih ragu dalam menampilkan dirinya, juga kurang mengapresiasi dirinya sendiri. Dan hanya dalam waktu-waktu tertentu mereka dapat merasakan kepercayaan diri pada dirinya.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pada table Uji normalitas menggunakan one sample Kolmogorov-Smirnov test. Dapat dilihat pada Asymp Sig. (2-tailed) yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti data tersebut berdistribusi normal karena tidak kurang dari 0,05.

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas One-Sampel-Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		6.34487893
Most Extreme Differences	Absolute		.053
	Positive		.053
	Negative		-.044
Test Statistic			.053
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Berdasarkan table di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk kedua uji normalitas dari tiga variabel penelitian berdistribusi normal.

2. Uji linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang di uji memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Menggunakan uji linearitas *Tes of Linearity* dengan SPSS 25 for windows. Apabila nilai signifikansi pada linearity $< 0,05$ dan pada deviation from linearity $> 0,05$ maka hubungan variable independent dan dependent dianggap linear. (Abdullah, 2015:330)

Tabel 4.11 Interpretasi Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepercayaan Diri * Pola Asuh Otoritatif	Between Groups	(Combined)	3920.614	36	108.906	2.588	.000
		Linearity	2009.828	1	2009.828	47.767	.000
		Deviation from Linearity	1910.786	35	54.594	1.298	.163
	Within Groups		3870.936	92	42.075		
	Total		7791.550	128			

Hasil yang dapat dilihat pada table menunjukkan nilai linierity 0,000 $< 0,05$ dan deviation from linearity 0,163 $> 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang linear antara variabel pola asuh otoritatif dengan kepercayaan diri.

Tabel 4.12 Interpretasi Uji Linearity

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepercayaan Diri * Interaksi Teman Sebaya	Between Groups	(Combined)	2688.708	20	134.435	2.845	.000
		Linearity	2053.035	1	2053.035	43.452	.000

	Deviation from Linearity	635.673	19	33.456	.708	.804
	Within Groups	5102.843	108	47.249		
	Total	7791.550	128			

Kemudian variabel interaksi teman sebaya dengan kepercayaan diri, pada table dapat diketahui nilai signifikansi liniertiy $0,000 < 0,05$ dan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,804 yang mana lebih besar dari 0,05. Hal ini disimpulkan bahwa antara variabel interaksi teman sebaya dengan kepercayaan diri terdapat hubungan yang linear.

3. Uji Multikolineartitas

Pada pengujian ini menggunakan variance inflation factor (VIF) pada alat bantu software aplikasi SPSS 25 *for windows*. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan multikolineritas, dan dapat dilihat pada nilai tolerancenya yang $> 0,10$ dan nilai variance inflation factorya yang < 10 .

Tabel 4.13 Interpretasi Uji Multikolineartitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	24.605	6.311		3.898	.000		
	Pola Asuh Otoritatif	.289	.076	.326	3.784	.000	.709	1.411
	Interaksi Teman Sebaya	.610	.156	.337	3.921	.000	.709	1.411

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

Dari table dapat diketahui bahwa nilai tolerance sebesar 0,709 yang lebih besar dari 0,10 ($0,709 > 0,10$) juga nilai VIF sebesar 1,411 dimana

nilai tersebut kurang dari 10 ($1,411 < 10$). Dapat disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinearitas yang terjadi antar variabel bebas dalam penelitian ini.

C. Uji Hipotesis

Analisis data di penelitian ini ialah analisis regresi linear berganda, yang mana gunanya untuk mengukur seberapa berpengaruhnya variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis data ini dengan alat bantu aplikasi SPSS 25 *for Windows*. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan pada tiga variable yaitu variable bebas pola asuh otoritatif (X1) dan interaksi teman sebaya (X2) dan variable terikat kepercayaan diri (Y). sebagai berikut:

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.14 Tabel Anova

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2638.592	2	1319.296	32.259	.000^b
	Residual	5152.959	126	40.896		
	Total	7791.550	128			
a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri						
b. Predictors: (Constant), Interaksi Teman Sebaya , Pola Asuh Otoritatif						

Berdasarkan tabel di atas, pengaruh pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya secara bersama atau simultan terhadap kepercayaan diri mempunyai nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Hasil berikut menunjukkan hipotesis ketiga diterima, yaitu pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri remaja TPQ Kelurahan Candi.

Tabel 4.15 Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.582 ^a	.339	.328	6.395
a. Predictors: (Constant), Interaksi Teman Sebaya , Pola Asuh Otoritatif				

Berdasarkan tabel di atas, pengaruh pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya secara simultan terhadap kepercayaan diri memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,328. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya secara simultan mampu memberi sumbangan pengaruh terhadap kepercayaan diri pada remaja sebesar 32,8%, dan sisanya yakni 67,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Table 4.16 Tabel Coefficients

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.605	6.311		3.898	.000
	Pola Asuh Otoritatif	.289	.076	.326	3.784	.000
	Interaksi Teman Sebaya	.610	.156	.337	3.921	.000
a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri						

Berdasarkan hasil pengolahan data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variable pola asuh otoritatif (X1) memiliki tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,01$ dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yakni adanya pengaruh yang signifikan variable pola asuh otoritatif terhadap kepercayaan diri.

Selanjutnya, nilai signifikan variable interaksi teman sebaya (X2) sebesar $0,000 < 0,01$ dan dapat ditarik simpulan bahwa hipotesis kedua diterima yakni adanya pengaruh yang signifikan variable interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri.

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa model persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 24,605 + 0,289 (\text{Pola Asuh Otoritatif}) + 0,610 (\text{Interaksi Teman Sebaya})$$

Keterangan:

Y = Kepercayaan Diri

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien Regresi

X₁ = Pola Asuh Otoritatif

X₂ = Interaksi Teman Sebaya

- a. Interpretasi model persamaan regresi linear berganda berikut diantaranya yang pertama, nilai a sebesar 24,605 merupakan konstanta atau keadaan saat variable kepercayaan diri belum dipengaruhi oleh variable lainnya yaitu pola asuh otoritatif (X₁) dan interaksi teman sebaya (X₂). Jika variable independent tidak ada maka variable kepercayaan diri tidak mengalami perubahan, dan hanya bernilai 24,605.
- b. Kemudian, β_1 (nilai koefisien regresi X₁) sebesar 0,289, menunjukkan bahwa variable pola asuh otoritatif mempunyai pengaruh yang positif terhadap kepercayaan diri, yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan variable pola asuh otoritatif maka akan mempengaruhi kepercayaan diri sebesar 0,289, dengan asumsi bahwa variable lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

- c. Selanjutnya, β_2 (nilai koefisien regresi X2) sebesar 0,610, menunjukkan bahwa variable interaksi teman sebaya mempunyai pengaruh yang positif terhadap kepercayaan diri, yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan variable interaksi teman sebaya maka akan mempengaruhi kepercayaan diri sebesar 0,610, dengan asumsi bahwa variable lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari hasil uji hipotesis secara bersama-sama atau simultan maupun sendiri atau parsial dapat dilihat dan disimpulkan bahwa dari variabel bebas terhadap variabel terikat, interaksi teman sebayalah yang memiliki kontribusi terbesar yakni 61% dan sedangkan pola asuh otoritatif hanya sebesar 28,9%.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Pola Asuh Otoritatif terhadap Kepercayaan diri

Pada hipotesis atau temuan pertama, berdasar pada pengujian hipotesis menunjukkan hasil $0,000 < 0,01$ yang dapat diartikan bahwa variabel pola asuh otoritatif secara parsial berpengaruh sangat signifikan terhadap kepercayaan diri. Maka dalam penelitian ini hipotesis pertama diterima, yakni pola asuh otoritatif berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri remaja TPQ Kelurahan Candi.

Kepercayaan diri penting dimiliki oleh setiap individu. Kepercayaan diri bisa dikatakan menjadi dasar individu dalam mencapai juga meraih cita-cita yang diinginkan. Kepercayaan diri yakni sikap individu yang yakin akan dirinya, percaya terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melewati keadaan apapun di depan tanpa perlu mengenal dan merasakan ketakutan juga minder dengan keadaan sekitar. Dalam berproses individu wajib menyiapkan dirinya sebaik mungkin, dalam raga, mental, sosial, pengalaman, juga lainnya. Percaya diri bisa diperoleh dari dengan mengenal diri pribadi seperti mengetahui kelebihan dan kekurangan, kesanggupan ataupun potensi.

Pada masa beranjak remaja maka anak akan mengalami perubahan-perubahan termasuk dengan karakter kepribadiannya, salah satunya adalah rasa percaya diri. Dan lingkup awal anak membentuk atau menciptakan kepercayaan diri adalah lingkup keluarga. Hal ini berkaitan termasuk dengan pemberian gaya kepengasuhan kepada sang buah hati. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yesita,dkk (2022) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan rasa percaya diri anak pada PAUD Ar-Rahman Jalan Ronggosukowati No.55 Kolpajung Kecamatan Pameksaan Kelurahan Pameksaan Tahun Pelajaran 2021/2022, dengan kategori tinggi. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pola asuh yang orang tua terapkan pada anak dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak, salah satunya sifat percaya diri anak. Menurut Baumrind (1966) ada beberapa macamnya jenis pola asuh yakni pola asuh permisif, otoritatif, dan otoriter. Dalam penelitian ini menggunakan pola asuh otoritatif sebagai variabel bebas pertama terhadap variabel terikat yakni kepercayaan diri.

Dalam temuan penelitian yang dilakukan oleh Kimberly (2007) menemukan bahwa gaya pengasuhan yang menghasilkan sejumlah perkembangan positif pada anak adalah penerapan pengasuhan otoritatif. Anak yang di asuh dengan gaya kepengasuhan yang baik akan mendapatkan berbagai kepositifan dalam hidupnya. Dan keluarga merupakan orang yang pertama kali ditemui oleh anak, terutama kedua orang tua yang mana dari orang tua, anak mendapatkan pembelajaran baru. Perilaku maupun karakter yang orang tua berikan dapat menjadi cerminan untuk anak nantinya, tidak keseluruhan namun mendapat bagian.

Berdasarkan kategorisasi variabel bebas pertama ini terdapat 14 subjek yakni sekitar 10,9% dari total subjek yang mendapat pola asuh otoritatif tergolong dalam kategori rendah. Lanjutnya, 92 subjek atau sekitar 71,3% dari total subjek yang mendapat pola asuh otoritatif tergolong dalam kategori sedang. Dan terakhir, 23 subjek yakni sekitar 17,8% dari total subjek yang mendapat pola asuh otoritatif dalam golongan tinggi. Dengan

demikian, disimpulkan bahwa mayoritas subjek pada variabel pola asuh otoritatif orang tua termasuk dalam kategori sedang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurul Meina (2020) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Siswa SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar” dimana dalam penelitian menggunakan teknik random sampling dengan 221 siswa sebagai sampel, kemudian mendapatkan hasil yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri siswa dengan nilai koefisien korelasi 0,638 dan nilai p $0,000 < 0,05$, kemudian dengan mayoritas siswa pada kategori sedang yaitu sebesar 62,9%, kemudian 23,1% dalam kategori rendah, dan sisanya dalam kategori tinggi yaitu 14,0%. Dengan begitu diartikan semakin baik pola asuh, maka semakin baik pula kepercayaan diri yang dimunculkan oleh siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah untuk variabel pola asuh otoritatif mendapati mayoritas anak mendapati pola asuh dalam kategori sedang.

Melihat pada hasil uji hipotesis riset ini, variabel pola asuh memiliki kontribusi hanyasebesar 28,9%, dan dari hasil penelitian ini sendiri didapati bahwa remaja TPQ Kelurahan Candi memiliki kepercayaan diri dan pola asuh otoritatif yang tergolong sedang. Temuan ini menjadi perhatian bagi remaja, guru, dan orang tua. Dimana remaja TPQ masih dalam masa transisi, penerapan pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepercayaan diri.

Mouly dalam Idrus (2008: 57) menyatakan bahwa pengasuhan orang tua sangat penting peranannya dalam pembentukan kepribadian anak. Gaya kepengasuhan perlu diterapkan oleh setiap orang tua yang mana dengan adanya strategi dalam mengasuh anak akan menciptakan perilaku yang baik untuk anak serta dapat membangun karakter anak salah satunya adanya kepercayaan diri anak sejak kecil. Pembentukan karakter yang dimiliki oleh remaja tentunya bukan bawaan dari lahir, melainkan melewati proses kehidupan dan adanya pembelajaran juga pengalaman. Masa remaja adalah era dimana anak yang beranjak dewasa ingin mengetahui banyak hal dan

mencoba berbagai hal untuk membentuk kepribadiannya. Dan percaya diri merupakan sesuatu yang semua individu butuhkan. Karena dengan rasa itu individu dapat lebih banyak menyampaikan pendapat, membangun kepositifan dalam diri, mengembangkan kemampuan, menolak di manfaatkan, dan sebagainya. Dan dimulai dari pendapatan pola asuh yang baik untuk akan membentuk serta menumbuhkan karakter percaya diri. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya tampilan fisik, citra diri, hubungan dengan orang tua, juga hubungan dengan teman sebaya (Santrock, 2003:336).

Ketika orang tua memberikan kepengasuhan yang benar dan baik, dan secara bertahap anak dapat menyadari perlakuan yang didapatkan dari orang tua dan mendapatkan rasa aman yang diinginkan anak. Dan hal tersebut dijadikannya kesempatan untuk mencoba sesuatu yang baru disambil dengan mencari dirinya, karena bagi anak perlakuan orang tua menjadi sesuatu yang dimana mempengaruhi anak dalam berbuat sesuatu. Karenanya orang tua atau keluarga berpotensi untuk mengembangkan karakter anak melalui ikatan emosi yang kuat antara orang tua dan anak (Kusdi, 2018). Dan sudah pernah dikatakan bahwa keluarga menjadi lingkungan pertama kali buah hati belajar serta akan menjadikan pondasi yang kuat agar membentuk karakter setelah dewasa (Farlina dkk, 2023).

Orang tua yang menerapkan dengan pola asuh yang baik seperti adanya komunikasi dua arah antara anak dan orang tua, kemudian kepedulian orang tua untuk uah hati, kepengertian oang tua untuk anak dan lain sebagainya maka ini berdampak pada karakter anak di kemudian hari. Dan begitujuga sebaliknya, jika kepengasuhan yang diberikan ke anak bersifat tidak baik seperti memukul anak ketika melakukan kesalahan, memarahi bahkan membentak anak dan lainnya hal ini maka dapat mempengaruhi masa pertumbuhan anak. Menurut Farlina, dkk (2023) pola pengasuhan yang salah pada anak sering terjadi pada pasangan muda yang sama-sama bekerja. Mereka menganggap dengan memanjakan dan memberikan semua apa yang buah hati inginkan menjadi bentuk kasih

sayang yang orang tua beri. Namun, tanpa disadari bahwa pola asuh yang demikian justru dapat menghambat proses kematangan atau penguasaan dewasa dalam diri anak, dan dapat berakibat anak menjadi manja juga egois. Selain itu, karakter anak juga dapat dilihat dari cara kepengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Fitri dkk (2022) membuktikan hasil dari penelitiannya dengan hasil menunjukkan bahwa pembentuk karakter buah hati cenderung dipengaruhi oleh bentuk pola asuh orang tua dirumah. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mendapati perilaku anak yang percaya diri, bersikap harmonis, mampu mengendalikan diri, bersahabat, sopan, dapat bekerja sama serta memiliki tujuan yang jelas (Tridhonanto, 2014).

2.Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Kepercayaan Diri

Hasil dari hipotesis kedua diterima, berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan $0,000 < 0,01$ yang dapat diartikan terdapat pengaruh yang sangat signifikan interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri remaja TPQ Kelurahan Candi. Berdasarkan kategori variabel bebas kedua, terdapat 10 subjek atau sekitar 7,8% dari total subjek dengan interaksi teman sebaya dalam kategori rendah, kemudian dengan kategori sedang terdapat 87 subjek yakni sekitar 67,4%, dan terakhir 32 subjek sekitar 24% memiliki interaksi dengan teman sebayanya dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi teman sebaya didominasi oleh remaja dengan kategori sedang.

Pada dasarnya individu yang berkembang akan melewati fase-fase perkembangan. Dan dalam perkembangannya tiap individu tentu memiliki rasa ingin tahu bagaimana cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan keadaan sekitarnya. Interaksi sosial tentu bermula dari lingkungan rumah, kemudian berkembang lebih luas ke lingkungan sekolah, dilanjutkan dengan lingkungan yang lebih luas lagi yakni tempat berkumpulnya teman sebaya.

Selain menjalin hubungan dengan diri sendiri, seorang individu dapat selalu menjalin hubungan dengan orang lain dimana individu itu mencoba untuk mengenali juga memahami keinginan atau kebutuhan satu sama lainnya, membentuk suatu interaksi juga berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Biasanya hubungan dengan kelompok dapat dilihat pada saat beranjak remaja yakni remaja awal. Menurut (Ali 2004:5) usia remaja rentan dengan keadaan lingkungan juga pergaulan. Karena dalam perkembangannya setiap individu mencari cara untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik dan aman.

Berkaitan dengan kepercayaan diri seorang individu, dimana untuk memiliki kepercayaan diri didalam maka remaja harus bisa membawa dirinya dalam berteman, teman sebaya mempunyai peranan cukup bernilai untuk meningkatkan kepercayaan diri, karena adanya interaksi maupun dorongan dengan teman sebaya yang saling menguatkan dapat memberikan stimulus bahwa kita bisa dan kita percaya diri. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dkk (2023) yang berjudul “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Kepercayaan Diri Siswa di Mts N 2 Kota Jambi” menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII di MTSN 2 Kota Jambi dengan nilai signifikansi 0,004 yang mana lebih dari 0,05 dan indeks determinasi sebesar 0,17% yang berarti penafsiran parsial cukup kuat.

Hal tersebut mendukung pembuktian bahwa adanya interaksi dengan teman sebaya akan menciptakan keadaan dalam maupun luar individu untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam diri. Selain itu aktivitas juga imajinasi anak saat bermain dengan temannya dapat meningkatkan perkembangan kognitif juga sosial. Bermain dengan teman sebaya, berbagi rutinitas, pembelajaran juga pengalaman dapat mengembangkan kognitif anak (Syrjamaki dkk, 2019: 560). Di dukung oleh penelitian Susanto, dkk (2016) yang menyatakan interaksi teman sebaya mampu memberikan pengaruh yang baik juga buruk terhadap pembentukan karakter percaya diri siswa. Riset Negara & Latifah

(2015:208) berpendapat interaksi teman sebaya secara parsial berpengaruh terhadap karakter siswa. Dimana artinya semakin baik interaksi teman sebaya siswa maka semakin baik juga percaya dirinya, begitupun sebaliknya semakin buruk interaksi teman sebaya maka semakin buruk percaya diri siswa.

Berdasar hasil uji hipotesis, dapat dilihat bahwa variabel interaksi teman sebaya memiliki pengaruh sebesar 61% yang artinya di antara variabel bebas, interaksi teman sebaya lah yang mempunyai sumbangan terbesar untuk variabel kepercayaan diri. Ini membuktikan bahwa interaksi adalah hal yang kerap dilakukan banyak orang dan bisa menjadi suatu hal yang berpengaruh. Faktor lingkungan disekitar berpengaruh pada pembentukan kepercayaan diri anak. Didukung oleh penelitian Badriani, dkk (2023) dimana terdapat hubungan antara lingkungan sosial dengan kepercayaan diri siswa di MAN 1 Kota Jambi. Selain itu menurut Lauster dalam (Rahmatullah, 2022:96) lingkungan sosial dan lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor internal dalam membangun kepercayaan diri pada anak. Selain mempengaruhi kepercayaan diri anak, menurut Muhibin Syah dalam (Atina, 2021: 52) lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar juga sebagai faktor pembentuk rasa percaya diri pada individu. Karena percaya diri bukan dari bawaan lahir juga tidak alami dari diri. Ketika berinteraksi tentu baik memilih lingkungan yang menerima, karena anak yang memiliki hubungan baik atau diterima oleh lingkungan sebayanya maka akan lebih memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, juga begitu sebaliknya. Apabila anak memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman sebayanya maka akan berpengaruh pada konsep diri dan kepercayaan dirinya kemudian berdampak pada proses pertumbuhan maupun pembelajaran, seperti dalam mengemukakan pendapat juga yang lainnya.

Melalui interaksi dengan teman sebaya anak akan merasa banyak mendapatkan keuntungan diantaranya anak dapat belajar lebih mandiri, anak dapat belajar memecahkan masalah dengan caranya sendiri atau

dengan cara melihat bagaimana teman-temannya memecahkan masalah mereka. Anak tidak berinteraksi hanya dengan keluarga saja namun juga dengan orang-orang yang ditemuinya, termasuk dengan teman di sekolah atau teman sebaya. Seorang anak dengan melalui interaksi teman sebaya akan dapat berpikir secara mandiri, dapat menentukan keputusan yang hendak di ambil, menerima juga menolak pandangan yang berasal dari keluarga dan bahkan mempelajari berbagai pola perilaku yang akan diterima oleh kelompoknya. Sifat khas seseorang dapat disebut karakter pada dasarnya didapat melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan (Santoso, 2011).

Teman sebaya dianggap seseorang yang paling peduli juga pengertian dengan permasalahan yang sedang di jumpai seseorang individu. Selain itu, juga dianggap sebagai sahabat dan menjadi tempat teraman dalam berbagi masalah. Mereka seperti memiliki cara menyampaikan sesuatu atau cara berbahasa yang sama sehingga dalam penyampaian masalah tidak perlu menggunakan bahasa yang formal maupun sopan. Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan di usia remaja. Selain itu, individu lebih banyak menghabiskan waktu untuk teman-temannya, untuk berkomunikasi, bergaul, juga berinteraksi dengan teman maupun orang lain karena sering bertemu di luar dibanding dengan keluarga yang bertemunya tidak lebih banyak dibanding di luar rumah.

Di masa remaja, anak remaja terkadang mencari cara agar lepas dari orang tua atau melepaskan diri yang dengan maksud untuk mencari jati diri sesungguhnya, dan salah satu orang yang dapat mempengaruhi kehidupan di masa itu adalah teman sebaya. Dalam proses mencari juga belajar tentunya terdapat interaksi dengan teman sepantarnya yang lain, interaksi yang diharapkan merupakan suasana akrab, sehingga satu diantaranya merasa nyaman dan tidak memiliki keraguan untuk belajar bersama. Dan dengan interaksi yang penuh dengan kekeluargaan tersebut dapat menumbuhkan semangat dalam segala hal termasuk semangat belajar dan

untuk diterima di masyarakat, yang akhirnya dapat menciptakan kepercayaan diri individu itu sendiri. Oleh karena itu berdasar tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi interaksi pada teman sebaya yang terjaga juga terjalin akan semakin tinggi pula rasa percaya diri yang akan di dapatkan seorang individu.

3.Pengaruh Pola Asuh Otoritatif dan Interaksi Teman Sebaya secara simultan terhadap Kepercayaan Diri

Pada uji hipotesis ketiga, didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$. Dari hasil menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima dan berarti terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri remaja TPQ Kelurahan Candi. Adapun nilai Adjusted R Square sebesar 0,328 atau 32,8% yang mendapatkan arti bahwa pola asuh dan interaksi teman sebaya memberikan sumbangan pengaruh terhadap kepercayaan diri pada remaja TPQ Kelurahan Candi, dan sisanya 67,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Menurut Santrock (2003: 336-338) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri yaitu penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, serta hubungan dengan teman sebaya. Pada paparan di atas dapat ditarik simpul bahwa pola asuh dan interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi kepercayaan diri seorang remaja, penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua pada buah hati dapat melahirkan pengaruh positif terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Didukung oleh penelitian Chairunnisa, dkk (2020) dimana pengasuhan orang tua secara parsial berpengaruh signifikansi terhadap kepercayaan diri siswa. Selain itu, berinteraksi dengan teman sebaya maka akan menimbulkan pengaruh positif terhadap kepercayaan diri seseorang. Didukung oleh penelitian Rizki Amelia, dkk (2023) menyatakan adanya hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri. Dapat disimpulkan untuk kedua variable tersebut memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil riset mengenai pengaruh pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri pada remaja dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya secara empiris membuktikan memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap kepercayaan diri. Dimana jika remaja mendapatkan pola asuh yang baik juga aman serta dapat menjalankan interaksi dengan teman sebaya dengan baik, maka akan membuat kepercayaan diri seseorang menjadi tinggi dalam melakukan berbagai hal. Kenaikan dari pola asuh otoritatif juga disertai dengan naiknya kepercayaan diri seseorang. Begitu juga pada kenaikan interaksi dengan teman sebaya juga meningkatkan kepercayaan pada diri seseorang.

Dari dua variabel bebas dalam penelitian ini, interaksi teman sebaya memiliki kontribusi terbesar dibanding dengan pola asuh otoritatif, yakni sebesar 61%. Menurut Desmita (2007) interaksi teman sebaya ada karena kecenderungan interaksi sosial dengan teman sebaya akan muncul ketika berada atau tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dalam organisasi masyarakat yang sama pula seperti siswa di sekolah, dengan sekolah yang sama akan menciptakan interaksi dengan teman-teman yang lainnya terutama dengan teman sebaya. Pentingnya interaksi sosial dengan teman sebaya karena dalam suatu proses belajar teman sebaya di lingkungan belajar maupun di luar itu dapat menjadikan salah satu media untuk bertukar informasi dan pengetahuan. Jean Piaget dan Harry Stack (dalam Desmita 2016:230) mengatakan bahwa hubungan melalui interaksi dengan teman sebaya, anak-anak juga remaja belajar mengenai hubungan timbal balik yang simetris. Anak belajar prinsip keadilan dan kejujuran lewat perbedaan pendapat dengan teman sebaya. Mereka juga mencoba mencari tahu ketertarikan dan perspektif teman sebaya dengan tujuan agar mereka dapat bergabung dengan kebiasaan-kebiasaan teman sebaya yang lainnya secara perlahan.

Kelly dan Hansen (dalam Desmita, 2016) menyebutkan beberapa fungsi yang positif dari teman sebaya, diantaranya yang pertama, melalui

interaksi dengan teman sebaya remaja dapat belajar bagaimana cara memecahkan pertentangan atau perbedaan pendapat dengan cara-cara yang lebih baik dibanding dengan tindakan agresi. Kedua, adanya kelompok teman sebaya dapat memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran serta tanggung jawab baru mereka. Dengan dorongan ini remaja tidak terus bergantung dengan keluarga. Ketiga, dapat mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan atau menunjukkan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang. Selain itu melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja dapat mengeluarkan ide-ide juga perasaan serta mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Keempat, melalui interaksi teman sebaya dapat terbentuk sikap-sikap seksual dan tingkah laku lawan jenis. Kelima, remaja dapat mengambil keputusannya sendiri tanpa campur tangan orang lain. Dan terakhir, dapat meningkatkan harga diri individu. Banyak manfaat yang akan di dapat individu bila interaksi dengan teman sebayanya terjalin dengan baik, termasuk dengan meningkatkan kepercayaan diri satu individu. Mastuti (dalam Komara, 2016:37) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yakni orang tua, masyarakat, teman sebaya dan konsep diri. Teman sebaya merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Sehingga dengan kehadiran teman sebaya dan terjalinnya interaksi diantaranya dapat mempengaruhi satu sama lain termasuk dengan dapat membangkitkan rasa percaya dirinya lewat interaksi teman sebaya.

Percaya diri tidak lekat begitu saja dalam diri seseorang, termasuk pada remaja. Kepercayaan diri bisa terbentuk melalui proses belajar menanggapi, berbagai stimulus yang berasal dari luar seperti ketika menjalin hubungan dengan orang lain maupun dengan lingkungannya. Kartini (2019: 01) menerangkan kepercayaan diri sudah sepatutnya dipunyai oleh orang-orang, dengan percaya diri individu akan merasa bahwa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan untuk dapat mengarungi kehidupan.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dirinya akan selalu berprasangka juga berpikir dengan positif, memiliki tekad juga keyakinan kuat. Goleman dalam (Rahmatullah, 2022:95) mengatakan bahwa keberanian yang datang merupakan bentuk dari kepastian tentang kemampuan yang dimiliki diri, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri.

Riset ini telah mencapai tujuannya yakni untuk membuktikan dan menguatkan teori dengan temuan di lapangan yang telah dikemukakan oleh Santrock (2003) dimana hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya memberikan kontribusi pada rasa percaya diri individu. Dengan demikian penelitian ini dapat membuktikan bahwa kedua variabel bebas tersebut yakni pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya memberikan kontribusi rasa percaya diri individu. Selain itu, tidak atau rendahnya kepercayaan diri pada diri seseorang dapat mempersulit diri sendiri, karena orang yang tidak memiliki kepercayaan diri tidak mempunyai pikiran positif bahkan tekad yang kuat untuk melangkah ke depan, karena kerap diputari dengan pikiran buruk juga rasa khawatir dalam berbuat sesuatu, dan ini dapat menghambat perjalanan dalam meraih masa depan impian individu itu sendiri. Berbeda dengan individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi, dirinya dapat mengeluarkan juga bertindak atas keinginan dirinya demi meraih masa depan yang diidamkannya. Lalu dalam riset sebelumnya belum pernah ada yang meneliti mengenai 3 variabel sekaligus yakni variabel pola asuh otoritatif, interaksi teman sebaya, dan kepercayaan diri. Dalam riset terdahulu yang dijadikan sebagai referensi hanya meneliti dua variabel dari pola asuh otoritatif terhadap kepercayaan diri ataupun interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri, oleh karenanya penelitian ini dapat menjadi riset pembaruan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Pengambilan data pada riset ini dilaksanakan secara offline dengan memakai paper kuesioner sehingga memudahkan untuk mendapatkan data dengan waktu relative cepat. Subjek dalam riset ini ialah remaja TPQ, sehingga menjadi salah satu perbedaan dengan penelitian terdahulu yang

terkait dengan kepercayaan diri terhadap pola asuh dan interaksi teman sebaya, dimana riset sebelumnya mengambil subjek lain seperti anak usia dini usia 5-6 tahun, remaja akhir, mahasiswa dan lainnya.

Secara keseluruhan pada proses penelitian ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin oleh peneliti berdasarkan prosedur-prosedur ilmiah yang ada, akan tetapi penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan diantaranya: Pertama, faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yang diuji dalam penelitian ini hanya variabel pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya saja. Sedangkan masih terdapat faktorlain yang mempengaruhi kepercayaan diri seperti konsep diri, harga diri, penampilan fisik, pengalaman hidup, pendidikan, kedewasaan usia, jenis kelamin dukungan teman sebaya, pola asuh berbagai macamnya, pekerjaan juga lingkungan. Kedua, dalam pengambilan data penelitian, peneliti tidak dapat mengendalikan subjek saat mengisi skala, dikarenakan ada beberapa subjek yang saat mengisi dibarengi dengan berbicara juga bercanda, sehingga fokusnya sedikit terbagi. Ketiga, proses pengambilan data ini berlangsung selama kurang lebihnya dua minggu, hal ini karena jadwal janji dengan satu tpq tidak sesuai dengan yang sudah dijadwalkan sebelumnya, banyak subjek yang tidak hadir dan mengharuskan peneliti untuk menghampiri ke rumah karen kekurangan data yang dibutuhkan, selain itu ada subjek yang tidak bersedia untuk mengisi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian juga pembahasan yang didapatkan, maka dapat dinyatakan kesimpulan jawaban dari rumusan permasalahan yakni,

1. Berdasar hasil pengujian yang dilakukan, terdapat pengaruh yang sangat signifikan pola asuh otoritatif terhadap kepercayaan diri remaja TPQ Kelurahan Candi.
2. Berdasar hasil pengujian yang dilakukan, terdapat pengaruh yang sangat signifikan interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri remaja TPQ Kelurahan Candi.
3. Berdasar hasil pengujian yang dilakukan, secara simultan terdapat pengaruh yang sangat signifikan secara bersama pola asuh otoritatif dan interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri remaja TPQ Kelurahan Candi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait hasil penelitian. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, subjek di dominasi memiliki kepercayaan diri dalam kategori sedang. Sehingga peneliti merekomendasikan kepada subjek untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan belajar untuk mencintai dan menerima diri sendiri, berani mengekspresikan atau menyampaikan suatu pendapat maupun keinginan dalam diri, serta mau belajar memberanikan diri untuk mencoba hal-hal baru atau bertemu orang baru. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri pada dirinya sendiri. Selain itu, disarankan bagi remaja untuk sebaiknya berani menjalin interaksi terlebih dahulu dengan teman sebayanya agar dapat

memanfaatkan interaksi teman sebaya ini untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.

2. Bagi Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian ini, perolehan pola asuh otoritatif yang mendominasi subjek masuk dalam kategori sedang. Sehingga, peneliti menyarankan untuk orang tua untuk lebih di tingkatkan lagi pola asuh otoritatifnya serta lebih dapat bernegosiasi dengan anak. Karena keluarga merupakan lembaga pertama dimana anak belajar dan menampilkan atau mengekspresikan diri sebagai individu sosial. Keluarga juga memberikan dasar bagi pembentukan perilaku, karakter, moral, dan pendidikan anak.

3. Bagi Lembaga yang diteliti

Masih terdapat kecenderungan kepercayaan diri dalam kategori sedang di kalangan remaja, Lembaga yang diteliti diharapkan dapat berperan aktif dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan, dukungan, serta pembelajaran yang optimal melalui peran guru.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh variable yang sama yaitu pengaruh pola asuh otoritatif orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri. Diharapkan dapat menggunakan variable berbeda, sehingga penelitian selanjutnya juga dapat menghasilkan temuan yang lebih luas. Selain itu, dapat mengembangkan alat ukur tes yang lebih matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruq, M. S. S., & Sukatin. (2020). *Psikologi perkembangan* (Cet. 1). Deepublish .
- Akmal, I. M., & Netrawati, N. (2023). Hubungan interaksi teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas. *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(2), 14865–14872. <https://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/view/8749%0Ahttps://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/download/8749/7140>
- Ali, M., & Asrori, M. (2017). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik* . PT Bumi aksara
- Amelia Pohan, R., Akhyar Lubis, S., & Daud Hasibuan, A. (2023). Hubungan antara interaksi sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa-siswi di MTS Al- Washliyah 16 Perbaungan. *Research and education studies*, 2(1), 28–40.
- Andriyani, P., Sutja, A., & Sarman, F. (2023). Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa di Mts N 2 Kota jambi. *Innovative: Journal of social science research*, 3(3), 10258–10268.
- Ardista, R. (2021). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan PT. Langit Membiru Wisata Bogor. *Parameter*, 6(1), 38–49. <https://doi.org/10.37751/parameter.v6i1.160>
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian* . PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian suatu Pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arisanti, Y. T., Wahono, & Sa'ida, N. (2022). *Hubungan pola asuh orang tua dan rasa percaya diri anak pada paud AR-RAHMAN JALAN RONGGOSUKOWATI NO. 55 KOLPAJUNG Kecamatan Pameksaan Kabupaten Pameksaan Tahun Pelajaran 2021/2022*.
- Asrori, M., & Ali, M. (2012). *Psikologi remaja (Perkembangan peserta didik)*. Bumi Aksara .
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas* . Pustaka Belajar .
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian* . Pustaka Belajar .
- Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar psikometrika “Edisi II”* (Ed II, Cet 1). Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan skala psikologi* . Pustaka Pelajar .

- Balkhis. (2020). *Hubungan teman sebaya dengan kepercayaan diri pengguna make up pada siswi SMK Negeri 8 Medan*.
- Bagaskorowati, R. (2010). *Anak berisiko (Identifikasi, asesmen, dan intervensi dini)*. Ghalia Indonesia .
- Baumrind, D. (1975). *Authoritarian vs authoritative parental control*. Harper and Row .
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga (peranan ayah dalam keluarga)*. PT Rineka Cipta .
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan dewasa muda (Cet. 2)*. Grasindo .
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik; Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak, usia SD, SMP dan SMA* . PT Remaja Rosdakarya .
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan peserta didik* . PT Remaja Rosdakarya .
- Diedrichs, P., & Weiner, J. (2017). *The 2017 dove global girls beauty and confidence report*. <https://soundcloud.com/appearance-matters/episode-16-feminism-and-body->
- Economics, P., Khaldoon, A., Ahmad, A., Wei, H., Yousaf, I., Ali, S. S., Naveed, M., Latif, A. S., Abdullah, F., Ab Razak, N. H., Palahuddin, S. H., Tasneem Sajjad, Nasir Abbas, Shahzad Hussain, SabeehUllah, A. W., Gulzar, M. A., Zongjun, W., Gunderson, M., Gloy, B., Rodgers, C., Orazalin, N., Mahmood, M., ... Ishak, R. B. (2020). Title. *Corporate governance (Bingley)*, 10(1), 54–75
- Fakhria, M., & Setiowati, E. A. (2017). Motivasi berprestasi siswa ditinjau dari fasilitasi sosial dan ketakutan akan kegagalan. *Psikohumaniora: Jurnal penelitian psikologi*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1279>
- Fatchurahman, M. (2012). *Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja (Vol. 1, Issue 2)*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23* . Badan penerbit universitas diponegoro .
- Ghufron, M. N., & Rini Risnawati, S. R. (2010). *Teori-teori psikologi (Kusumaningratri Rose, Ed.; Cetakan I, Vol. 202)*. Ar-Ruzz Media .
- Ghufron, M. N., & S, R. R. (2014a). *Teori-teori psikologi (R. Kusumaningratri, Ed.; Cetakan IV, Vol. 202)*. Ar-Ruzz Media.
- Ghufron, M. N., & S, R. R. (2014b). *Teori-teori psikologi (R. Kusumaningratri, Ed.; Cetakan IV, Vol. 202)*. Ar-Ruzz Media.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi rasa tidak percaya diri (Cet. 3)*. Puspa Swara .
- Hardianti, F., & Adawiyah, R. (2023). Dampak pola asuh orang tua terhadap

pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal golden age, Universitas hamzanwadi, Vol.7 No.* <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.17444%0D>

- Hasanah, N. A., Rifaddin, J. H. A. M., Baru, H., Loa, K., Ilir, J., Samarinda, K., Timur, K., & Saugi, W. (n.d.). Fenomena ketidakpercayaan diri mahasiswa IAIN Samarinda ketika berbicara di depan umum. In *Borneo Journal of Islamic Education: Vol. I* (Issue 1).
- Hidayati irma et al. (2023). Hubungan lingkungan sosial dengan kepercayaan diri siswa di MAN 1 Kota Jambi Badriani. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(72), 117–122. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v13i1.16881>
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan* . Yayasan Mitra Netra .
- Ibnu Husen Rahmatullah, dkk. (n.d.). *Sekuntum essay pendidikan dasar*.
- Idris, M. (2014). *Menjadi pendidik yang menyenangkan dan professional implementasi pada pendidikan anak usia dini*. Luxima.
- I, D., & Irwanto, Y. (1991). *Kepribadian keluarga narkotika* . Arcan .
- Idrus, M. (2008). *Mengapa rendah diri?* Binarupa Aksara.
- Jargalsaikhan, B. E., & Ganbaatar. (2019). Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Molecules*, 9(1), 148–162.
- Jazilatur Rohmah, A., Suheti, T., Keperawatan, J., & Kemenkes Bandung, P. (n.d.). Pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja awal di SMPN 29 Kota Bandung Parenting Patterns on Teenagers Self-Confidence in SMPN 29 Bandung. *JKIFN*, 3(1), 2023–2809. <https://doi.org/10.34011/jkifn.v3i1.1366>
- Kartini, S. (2019). *Krisis percaya diri* . Mutiara Aksara .
- Kartono, K. (1985). *Seri psikologi terapan V kepribadian “Siapakah saya?”*
- Kimberly Kopko. (2017). *Parenting styles and adolescents(Stylez in detail)*. <https://www.countrysideday.org/wp-content/uploads/2014/09/Parenting-Styles-and-Adolescents.pdf>
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa SMP. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal bimbingan dan konseling*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474>
- Kota, S., Tahun, K., Primasari, N. E., Sancaya, S. A., & Setyaputri, N. Y. (2019). Pengaruh bimbingan teman sebaya terhadap kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas Xi Ips Di. 5(2), 67–71.

- Kurniawan, A., Noviekayati, I., & Pasca Rina, A. (2023). *Hubungan body image dengan kepercayaan diri Pada korban dody shaming pengguna instagram*. 18(1), 1–9.
- Kusdi, S. S. (2019). Peranan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *AL-USWAH: Jurnal riset dan kajian pendidikan agama islam*, 1(2), 100. <https://doi.org/10.24014/au.v1i2.6253>
- Lauster, P. (1990). *Tes Kepribadian*. Bumi Aksara .
- Lauster, P. (1992). *Tes Kepribadian*. Bumi Aksara .
- Lauster, P. (1997). *Tes kepribadian* (G. D. H, Ed.; Cet. 10, Vol. 109). Bumi Aksara .
- Lauster, P. (2015). *Tes kepribadian*. PT Bumi Aksara .
- Lemeshow, S., Jr Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1997). *Besar sampel dalam penelitian kesehatan*. gajah mada university press.
- Longkutoy, N., Sinolungan, J., Opod, H., Skripsi, K., Kedokteran, F., Sam, U., Manado, R., & Psikologi, B. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ranotongor Kabupaten Minahasa. In *jurnal e-biomedik (eBm)* (Vol. 3, Issue 1).
- Luh Ika Windayani, N., Teguh Hendra Putra, K., & Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, S. (2021). *Edukasi: Jurnal pendidikan dasar pola asuh otoritatif untuk membentuk karakter anak*. 2(2), 173–182. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Mafruhah, M., Astutik, C., & Sumarto, S. (2021). Pengaruh dukungan teman Sebaya Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VIII MTs Darul Ulum Bumbungan Bluto. *Shine: Jurnal bimbingan dan konseling*, 1(2), 67–76. <https://doi.org/10.36379/shine.v1i2.152>
- Mengampang, K. (2016). *Tingkat kecemasan mahasiswa berbicara di depan umum dan implikasinya terhadap pengembangan program bimbingan peningkatan kepercayaan diri berbicara di depan kelas* .
- M. Hadad Alwi, Kharisma Nurfaidah, D. (2022). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal pendidikan dan konseling*, 4(01), 13067–13075.
- Novitasari, D., & Psd, /. (n.d.). 392 *Jurnal pendidikan guru sekolah dasar edisi 4 tahun*.
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal pendidikan anak usia dini undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nurchayo, B., & Riskayanto, R. (2018). Analisis dampak penciptaan brand image dan aktifitas word of mouth (Wom) pada penguatan keputusan pembelian

produk fashion. *Jurnal nusantara aplikasi manajemen bisnis*, 3(1), 14.
<https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i1.12026>

- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan "Membantu siswa tumbuh dan berkembang"* (Ed. 6, Jil. 1). Erlangga .
- Pandhu Akbar Negara, & Lyna Latifah. (2015). *Pengaruh peranan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kompetensi guru terhadap karakter siswa kelas XI IPS dalam pembelajaran ekonomi di SMA 2 Kudus*. Universitas Negeri Semarang.
- Pangestu, C., Sujati, H., & Herwin, H. (2020). Pengaruh self efficacy dan pengasuhan orang tua terhadap kepercayaan diri siswa. *Foundasia*, 11(1), 35–42. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i1.32600>
- Partowisastro, H. K. (1983). *Dinamika psikologi sosial* (Cet.1). Erlangga .
- Pelajaran, P. T., Triaarisanti, Y., & Sa, N. (2022). *Membangun karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran tatap muka terbatas di SD anak pada Paud Ar-Rahman jalan Ronggosukowati No . 55 Kolpanjung kecamatan pameksaan kabupaten*. 55, 647–666.
- Pertiwi, A. B. (2018). *Hubungan Kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja pada siswa di MTs. 'Al-Amin Malang* [SKRIPSI]. Universitas Islam Negeri Malang.
- Pierre, F. (2005). *Peer interaction in the haitian public school context*.
- Priyatno, D. (2012). *Cara kilat belajar analisis statistik dengan SPSS 20* . CV Andi .
- Priyatno, D. (2016). *Belajar alat analisis data dan cara pengolahannya dengan SPSS praktis dan mudah dipahami untuk pemula dan menengah*. Gava Media .
- Putra, J. S. (2018). Peran syukur sebagai moderator pengaruh perbandingan sosial terhadap self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *Psikohumaniora: Jurnal penelitian psikologi*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2650>
- Rahmawati, D. (2018). Hubungan pola asuh otoritatif dengan kontrol diri siswa the relation between authoritative parenting and self-control. *Jurnal pendidikan guru sekolah dasar edisi 31 tahun ke-7 2018*.
- Rena Novita, A., Pendidikan Luar Sekolah, J., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (n.d.). *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada anak menurut orang tua di TK*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2837510>

- Riany, Y. E., & Ihsana, A. (2021). Parenting stress, social support, self-compassion, and parenting practices among mothers of children with ASD and ADHD. *Psikohumaniora*, 6(1), 47–60. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.6681>
- Rifai, Muh. E. (2019). *Pentingnya kepercayaan diri dan dukungan keluarga dalam kecemasan matematika*. CV Sindunata .
- Riyanti, F., & Rustiana, A. (2017). Economic Education Analysis Journal, 'Economic education analysis journal. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1083–1099.
- Ros Taylor. (n.d.). *Kiat-kiat pede untuk meningkatkan rasa percaya diri*.
- Salim, B., & Said, B. (2012). *Terjemah singkat tafsir ibnu katsir* (8th ed.). PT Bima Ilmu .
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja* (W. C. Kristiaji, Ed.; Edisi Keenam). Penerbit Erlangga .
- Santrock, J. W. (2004). *Psikologi pendidikan: Vol. 750 hlm* (Edisi Kedua). PT Fajar Interpratama Mandiri .
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence "Twelfth Edition"* (M. Ryan, Ed.; 12th ed). Beth Ann Meija .
- Saputri, L. K., Lestari, D. R., & Zwagery, R. V. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja di SMK Borneo lestari banjarbaru. *dunia keperawatan: Jurnal keperawatan dan kesehatan*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i1.7245>
- Setiawan Pongky. (2014). *Siapa takut tampil percaya diri?* (A. Emka, Ed.). Parasmu.
- Silaen, So. (2018). *Metodologi penelitian sosial untuk penulisan skripsi dan tesis*. In Media.
- Sinambela, L. P., & Sinambela, S. (2021). *Metode penelitian kuantitatif "Teoritik dan praktik"* (Ed. 1). PT Raja Grafindo Perseda .
- Sugiharta, P. C. (2016). *Hubungan kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa pgsg ngaliyan universitas negeri semarang* .
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Metos.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan "Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D "*. Alfabeta .
- Sugiyono. (2018a). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2018b). *Metode penelitian kuantitatif* (Cet. 1). Alfabeta .
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surya, H. (2007). *Percaya diri itu penting* . Gramedia .
- Surya, H. (n.d.). *Percaya diri itu penting*. Elex Media Komputindo.
- Susanto, A. A. V., & Aman, A. (2016). Pengaruh pola asuh orang tua, pergaulan teman sebaya, media televisi terhadap karakter siswa smp. *Harmoni sosial: Jurnal pendidikan IPS*, 3(2), 105–111.
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v3i2.8011>
- Syrjämäki, M., Pihlaja, P., & Sajaniemi, N. K. (2019). Enhancing peer interaction in early childhood special education: Chains of children’s initiatives, adults’ responses and their consequences in play. *Early childhood education journal*, 47(5), 559–570. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00952-6>
- Tafsir AL Munir Jilid 13 (Quran) (Pro. Dr. Wahbah az-Zuhaili) (Z-Library)*. (n.d.).
- Thoha, C. (1996). *Kapita selekta pendidikan islam* . Pustaka Pelajar .
- Tridhonanto, A., & Agency, B. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis* . PT Elex Media Komputindo
- Ulfa, U. A. (2017). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan gaya hidup konsumtif dengan kepercayaan diri. *Psikoborneo: Jurnal ilmiah psikologi*, 5(4). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i4.4474>
- Wade, C., Tavis, C., & Garry, M. (2014). *Psikologi, edisi kesebelas jilid 2* (O. M. Dwiasri, Ed.). Pearson education, inc.,.
- Vivin Zulfa Atina, S.S.T., M. M. (n.d.). *A guide to survive in the corona virus pandemic and the society 5.0 era*.
- Warda Daulay-FITK (2)*. (n.d.).
- Widjaja, H. (2016). *Berani tampil beda dan percaya diri* . Araska .
- Wirawan Sarwono, S. (2013). *Pengantar psikologi umum : Vol. 308 hlm* (E. A. Meinarno, Ed.; Edisi 1 cetakan 5). Rajawali pers .
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Jurnal tarbiyah: Jurnal ilmiah kependidikan*, Vol. 7 No. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Skala Uji Coba Penelitiann

KUESIONER

Identitas Responden

1. Nama :
2. Asal TPQ :
3. Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
4. Usia : tahun
5. No Handphone :

PETUNJUK

Berikut ini disajikan sejumlah pernyataan mengenai sikap. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat, kemudian Anda dipersilahkan untuk memilih satu tanggapan untuk setiap nomor, yang dianggap paling sesuai dengan keadaan diri Anda sendiri dengan memberikan tanda centang (V) pada pilihan yang disediakan, yaitu:

SS : Bila Anda sangat sesuai dengan pernyataan

S : Bila Anda sesuai dengan pernyataan

TS : Bila Anda tidak sesuai dengan pernyataan

STS : Bila Anda sangat tidak sesuai dengan pernyataan

Seumpama ada pernyataan yang secara kenyataan Anda belum mengalaminya, Anda dapat membayangkan bila suatu saat Anda mengalaminya dan memperkirakan reaksi Anda terhadap hal tersebut.

Karena skala ini bukan merupakan suatu tes, sehingga tidak ada tanggapan yang dianggap salah, asalkan tanggapan tersebut sesuai dengan keadaan diri Anda sebenarnya. Kami menjamin kerahasiaan identitas Anda dan jawaban Anda. Oleh

karena itu kesungguhan dan kejujuran Anda sangat diharapkan demi kualitas hasil penelitian ini, untuk itu kami menyampaikan terima kasih. Selamat mengerjakan.

Semarang, 24 November 2023

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'N' followed by 'uzul' and 'Insani' written in a cursive script.

Nuzul Insani

Item Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya percaya dapat menghadapi rintangan yang ada dengan kemampuan yang saya miliki				
Saya tahu kelebihan dan kekurangan saya				
Saya ragu dengan kemampuan yang saya miliki				
Saya minder melihat pencapaian orang lain				
Sekali mengetahui cara mengembangkan hobi yang saya miliki				
Saya benar-benar memahami langkah-langkah yang akan saya tuju				
Saya belum mengetahui cara mengembangkan hobi yang saya punya				
Saya belum memiliki rencana untuk jenjang sekolah selanjutnya				
Saya yakin dapat menyelesaikan permasalahan pribadi				
Saya percaya dibalik semua peristiwa yang terjadi akan ada pelajaran yang dapat di ambil				
Adapun yang saya lakukan sia-sia				
Saya berpikir akan gagal sebelum mencoba				
Saya berharap saya tidak mengecewakan orang tua dalam hal apapun				
Dengan terus belajar, saya berharap saya dapat sukses di masa depan				
Saya ragu meraih cita-cita saya				
Saya tidak memiliki keinginan apapun				
Setiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda, menurut saya orang yang jarang keluar rumah adalah orang yang tertutup				
Stress merupakan hal yang sering ditemui oleh banyak orang, menurut saya dengan berolahraga dapat menghilangkan stress				

Di sekolah banyak siswa dan siswi yang pintar, tapi menurut saya, saya lah yang lebih pintar dibanding mereka				
Mengikuti ekstrakurikuler di sekolah dapat menumbuhkan keberanian seseorang, namun tidak berlaku bagi seseorang yang memiliki sifat pemalu				
Saya memilih informasi yang diberikan oleh orang lain				
Saya membandingkan suatu peristiwa yang ada untuk memastikan kebenarannya				
Saya mudah percaya pada informasi yang saya terima meskipun saya belum tahu kebenarannya				
Saya menyimpulkan suatu kejadian berdasarkan pemahaman saya sendiri bukan kejadian yang ada di lapangan				
Saya mengumpulkan tugas dari guru dengan tepat waktu				
Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru hingga selesai				
Saya menunda mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru				
Apabila menemui tugas yang sulit, maka saya tinggalkan				
Jika melakukan kesalahan, saya tidak malu meminta maaf terlebih dahulu				
Saya siap menanggung resiko dari keputusan yang saya ambil				
Saya menjauhi teman yang tidak satu pemikiran dengan saya				
Saya tidak berani menyampaikan kebenaran ketika semua orang menutupinya				
Saya memikirkan dengan baik keputusan yang akan saya ambil				
Ketika keinginan saya tidak sesuai dengan kenyataan, saya menganggapnya sebagai hal yang biasa				
Saya menyalahkan orang lain ketika harapan saya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada				
Saya terburu-buru dalam mengambil keputusan				

Saya mencari tahu penyebab masalah yang terjadi				
Saya menyadari apa saja yang dibutuhkan dalam memecahkan permasalahan				
Saya tidak peduli dengan permasalahan di sekitar saya				
Saya tidak mau mencari solusi jika masalah tersebut tidak berkaitan dengan saya				
Saya dan orang tua saling bertukar cerita				
Saya dan orang tua saling menunjukkan kasih sayang				
Saya dan orang tua malu untuk mengekspresikan perasaan kami				
Orang tua dan saya tidak memiliki waktu untuk saling bertukar cerita				
Orang tua saya peduli dengan kesehatan saya				
Orang tua saya memenuhi permintaan saya selama masih batas wajar				
Saya merasa orang tua sibuk bekerja, sehingga tidak ada waktu untuk menanyakan kesibukan saya di sekolah				
Orang tua tidak peduli dengan saya				
Orang tua dan saya menentukan peraturan apa saja yang akan diterapkan di dalam rumah				
Orang tua dan saya membahas bagaimana cara bersikap ketika melanggar peraturan di dalam rumah				
Orang tua dan orang tua mementingkan keinginan pribadi dalam menetapkan peraturan keluarga				
Orang tua dan saya tidak saling bertukar berdiskusi ketika ada peraturan yang ingin di ubah				
Saya dan orang tua melakukan kewajiban kami masing-masing				
Saya dan orang tua siap menerima resiko ketika melanggar peraturan dalam keluarga				
Saya dan orang tua mengabaikan peraturan yang di buat dalam rumah				

Saya dan orang tua tidak mampu menjalankan peraturan dalam waktu yang lama				
Orang tua memberikan kesempatan saya untuk memilih apa yang saya inginkan				
Orang tua tidak memaksa saya untuk menuruti perkataan mereka				
Orang tua mengatur cita-cita saya				
Orang tua melarang saya bermain ketika libur sekolah				
Orang tua membiarkan saya menyampaikan apa yang ingin saya sampaikan				
Orang tua mengajari saya mengenai bagaimana cara menyampaikan pendapat dengan baik				
Dalam menyampaikan sesuatu, saya takut di marahi oleh orang tua				
Orang tua tidak memberikan kesempatan saya untuk menyampaikan pendapat maupun keinginan saya				
Orang tua selalu memberikan kalimat positif ketika saya mendapatkan nilai ulangan bagus di sekolah				
Orang tua memberikan hadiah ketika saya berhasil mendapatkan nilai nilai ulangan bagus di sekolah				
Orang tua mengatakan perkataan buruk ketika saya mendapati nilai jelek di sekolah				
Saya tidak pernah mendapatkan hadiah dari orang tua meskipun saya berhasil meraih prestasi di sekolah				
Orang tua memberikan teguran ketika saya melakukan kesalahan				
Ketika melakukan hal tidak baik, uang saku saya dikurangi oleh orang tua saya				
Ketika melakukan kesalahan, saya tidak dimarahi oleh orang tua				
Orang tua membela saya ketika saya bertengkar dengan teman meskipun hal tersebut berawal dari saya				
Orang tua percaya bahwa saya dapat menyelesaikan masalah yang saya hadapi dengan baik				

Orang tua saya percaya bahwa saya dapat meraih cita-cita yang saya inginkan				
Orang tua khawatir dengan cara saya menyelesaikan suatu permasalahan				
Orang tua meragukan kelebihan yang saya miliki				
Orang tua membiayai sekolah saya sepenuhnya				
Orang tua memberikan teladan yang baik untuk saya				
Saya membiayai sekolah dengan uang pribadi				
Orang tua membebaskan saya melakukan apapun yang saya mau tanpa Batasan				
Saya hadir dalam setiap pertemuan belajar kelompok				
Saya membantu teman yang mengalami kesulitan				
Saya malu berdiri di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok				
Saya memilih bermain game dari pada membantu teman mengerjakan tugas kelompok				
Saya dan teman saya saling bertukar pemikiran				
Saya memberikan saran ketika teman kelompok membutuhkan				
Pada saat diskusi kelompok, pendapat yang saya ajukan harus diterima				
Saya menyampaikan ide saa jika di tanya				
Saya berterus terang ketika ada hal yang tidak saya suka				
Saya dapat menceritakan tentang diri saya kepada teman seumuran dengan baik				
Saya hanya diam ketika saya melakukan kesalahan				
Saya suka membicarakan teman satu kelompok kepada teman saya yang lain				
Saya menerima teman saya apa adanya				
Saya tidak marah ketika tidak terpilih menjadi ketua kelas				

Saya suka menatap sinis teman yang berperilaku aneh				
Dalam kelompok, saya hanya ingin dekat dengan orang yang saya suka saja				
Saya mengerjakan tugas kelompok bersama teman-teman saya				
Saya banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman				
Saya berhubungan dengan teman saya lewat handphone				
Saya memilih diam di rumah, dari pada harus bertemu dengan teman-teman				
Saya memiliki teman akrab yang setiap hari dapat bercerita banyak hal				
Saya dan teman saya belajar saling memahami satu sama lain				
Saya suka menyela pembicaraan teman saya				
Saya malas mendengarkan teman saya bercerita				

Lampiran 3 : Skala Setelah Uji Coba

No	Item Pernyataan	SS	S	TS	STS
Y					
1.	Saya tahu kelebihan dan kekurangan saya				
2.	Saya ragu dengan kemampuan yang saya miliki				
3.	Saya mengetahui cara mengembangkan hobi yang saya miliki				
4.	Saya benar-benar memahami langkah-langkah yang akan saya tuju				
5.	Saya yakin dapat menyelesaikan permasalahan pribadi				
6.	Saya percaya dibalik semua peristiwa yang terjadi akan ada pelajaran yang dapat di ambil				
7.	Apapun yang saya lakukan sia-sia				
8.	Saya berpikir akan gagal sebelum mencoba				
9.	Dengan terus belajar, saya berharap saya dapat sukses di masa depan				
10.	Saya ragu meraih cita-cita saya				
11.	Stress merupakan hal yang sering ditemui oleh banyak orang, menurut saya dengan berolahraga dapat menghilangkan stress				
12.	Saya membandingkan suatu peristiwa yang ada untuk memastikan kebenarannya				
13.	Saya mudah percaya pada informasi yang saya terima meskipun saya belum tahu kebenarannya				
14.	Saya mengumpulkan tugas dari guru dengan tepat waktu				
15.	Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru hingga selesai				
16.	Saya menunda mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru				
17.	Apabila menemui tugas yang sulit, maka saya tinggalkan				
18.	Saya siap menanggung resiko dari keputusan yang saya ambil				

19.	Saya tidak berani menyampaikan suatu kebenaran ketika semua orang menutupinya				
20.	Saya memikirkan dengan baik keputusan yang akan saya ambil				
21.	Ketika keinginan saya tidak sesuai dengan kenyataan, saya menganggapnya sebagai hal yang biasa				
	Item Pernyataan	SS	S	TS	STS
22.	Saya menyalahkan orang lain ketika harapan saya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada				
23.	Saya terburu-buru dalam mengambil keputusan				
24.	Saya mencari tahu penyebab masalah yang terjadi				
X1					
25.	Saya dan orang tua saling bertukar cerita				
26.	Saya dan orang tua saling menunjukkan kasih sayang				
27.	Saya dan orang tua malu untuk mengekspresikan perasaan kami				
28.	Orang tua saya peduli dengan kesehatan saya				
29.	Orang tua saya memenuhi permintaan saya selama masih dalam batas wajar				
30.	Orang tua tidak peduli dengan saya				
31.	Orang tua dan saya membahas bagaimana cara bersikap ketika melanggar peraturan di dalam rumah				
32.	Orang tua dan saya tidak saling berdiskusi ketika ada peraturan yang ingin di ubah				
33.	Saya dan orang tua melakukan tugas kami masing-masing saat di rumah				
34.	Saya dan orang tua siap menerima resiko ketika melanggar peraturan dalam keluarga				

35.	Saya dan orang tua mengabaikan peraturan yang di buat dalam rumah				
36.	Orang tua melarang saya bermain ketika libur sekolah				
37.	Orang tua membiarkan saya menyampaikan apa yang ingin saya sampaikan				
38.	Orang tua mengajari saya tentang bagaimana cara menyampaikan pendapat dengan baik				
39.	Orang tua tidak memberikan kesempatan saya untuk menyampaikan pendapat maupun keinginan saya				
40.	Orang tua memberikan kalimat positif ketika saya mendapatkan nilai ulangan bagus di sekolah				
41.	Orang tua memberikan hadiah ketika saya berhasil mendapatkan nilai ulangan bagus di sekolah				
	Item Pernyataan	SS	S	TS	STS
42.	Orang tua mengatakan perkataan buruk ketika saya mendapatkan nilai jelek di sekolah				
43.	Orang tua memberikan teguran ketika saya melakukan kesalahan				
44.	Orang tua percaya bahwa saya dapat menyelesaikan masalah yang saya hadapi dengan baik				
45.	Orang tua percaya bahwa saya dapat meraih cita-cita yang saya inginkan				
46.	Orang tua meragukan kelebihan yang saya miliki				
47.	Orang tua memberikan teladan yang baik untuk saya				
48.	Orang tua membebaskan saya melakukan apapun yang saya mau tanpa batasan				
X2					
49.	Saya hadir dalam setiap pertemuan belajar kelompok				
50.	Saya membantu teman yang mengalami kesulitan				

51.	Saya memilih bermain game dari pada membantu teman mengerjakan tugas kelompok				
52.	Saya dan teman saya saling bertukar pemikiran				
53.	Saya memberikan saran ketika teman kelompok membutuhkan				
54.	Saya suka membicarakan teman satu kelompok kepada teman saya yang lain				
55.	Saya menerima teman saya apa adanya				
56.	Saya suka menatap sinis teman yang berperilaku aneh				
57.	Dalam kelompok, saya hanya ingin dekat dengan orang yang saya suka saja				
58.	Saya mengerjakan tugas kelompok bersama teman-teman saya				
59.	Saya berhubungan dengan teman saya lewat handphone				
60.	Saya memiliki teman akrab yang setiap hari dapat bercerita banyak hal				
61.	Saya dan teman saya belajar saling memahami satu sama lain				
62.	Saya malas mendengarkan teman saya bercerita				

Lampiran 4 : Skor Responden

N	Pola Asuh Otoritatif (X1)	Interaksi Teman Sebaya (X2)	Kepercayaan Diri (Y)
N1	86	46	79
N2	90	47	90
N3	80	48	66
N4	74	48	74
N5	65	44	71
N6	87	49	82
N7	90	43	77
N8	80	41	68
N9	70	40	67
N10	70	42	62
N11	77	39	74
N12	82	44	75
N13	81	44	72
N14	75	37	67
N15	80	44	73
N16	84	44	70
N17	81	44	81
N18	70	40	72
N19	72	45	73
N20	75	44	80
N21	69	39	70
N22	71	42	73
N23	83	44	68
N24	83	43	85
N25	76	43	80
N26	71	40	67
N27	68	40	68
N28	65	50	69
N29	94	50	74
N30	84	47	71
N31	75	41	72
N32	63	44	73
N33	80	43	75
N34	84	53	81
N35	67	43	64
N36	59	39	69

N37	85	50	82
N38	70	49	75
N39	58	40	60
N40	71	44	68

N41	79	53	74
N42	69	41	70
N43	75	41	63
N44	73	44	66
N45	76	38	87
N46	77	44	79
N47	69	47	61
N48	77	41	79
N49	79	45	77
N50	86	48	87
N51	72	46	76
N52	60	44	54
N53	85	52	85
N54	72	48	81
N55	75	41	74
N56	86	49	72
N57	67	47	69
N58	82	49	105
N59	68	42	72
N60	96	51	83
N61	82	51	77
N62	81	51	79
N63	92	48	88
N64	88	50	89
N65	83	45	72
N66	63	35	62
N67	89	49	86
N68	94	56	90
N69	83	42	77
N70	70	42	75
N71	85	45	76
N72	76	46	76
N73	89	49	72
N74	77	44	77
N75	80	45	69
N76	81	51	78

N77	87	48	69
N78	81	49	85
N79	70	39	65
N80	82	47	82

N81	70	40	68
N82	84	48	77
N83	80	46	69
N84	84	48	79
N85	83	45	70
N86	92	46	77
N87	69	43	79
N88	77	51	70
N89	71	41	66
N90	90	56	85
N91	73	40	74
N92	84	47	74
N93	87	55	77
N94	70	46	72
N95	85	44	77
N96	93	54	91
N97	70	38	67
N98	80	45	78
N99	83	43	79
N100	88	35	68
N101	64	41	73
N102	70	43	64
N103	87	49	79
N104	73	41	68
N105	82	44	72
N106	77	46	72
N107	85	50	85
N108	70	41	70
N109	48	44	86
N110	69	45	69
N111	72	46	81
N112	73	43	75
N113	68	41	63
N114	71	50	73
N115	88	54	91

N116	87	49	60
N117	82	44	73
N118	60	44	71
N119	78	51	82
N120	71	50	71
N121	66	42	73
N122	82	46	71
N123	78	42	72
N124	91	51	87

N125	82	49	85
N126	74	44	63
N127	80	44	74
N128	67	39	73
N129	85	43	72

Lampiran 4 : Hasil Validitas dan Reliabilitas

Lampiran Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kepercayaan Diri

No	Aitem pernyataan	R tabel 5%	Corrected Aitem Total Corelation	Keterangan
	aitem1	0,355	.351	Tidak valid
	aitem2	0,355	.503	Valid
	aitem3	0,355	.416	Valid
	aitem4	0,355	.228	Tidak valid
	aitem5	0,355	.407	Valid
	aitem6	0,355	.661	Valid
	aitem7	0,355	-.028	Tidak valid
	aitem8	0,355	.018	Tidak valid
	aitem9	0,355	.410	Valid
	aitem10	0,355	.485	Valid
	aitem11	0,355	.445	Valid
	aitem12	0,355	.390	Valid
	aitem13	0,355	.212	Tidak valid
	aitem14	0,355	.614	Valid
	aitem15	0,355	.570	Valid
	aitem16	0,355	.282	Tidak valid
	aitem17	0,355	-.220	Tidak valid
	aitem18	0,355	.495	Valid
	aitem19	0,355	-.082	Tidak valid
	aitem20	0,355	-.020	Tidak valid
	aitem21	0,355	.215	Tidak valid
	aitem22	0,355	.449	Valid
	aitem23	0,355	.392	Valid
	aitem24	0,355	-.153	Tidak valid
	aitem25	0,355	.358	Valid
	aitem26	0,355	.588	Valid
	aitem27	0,355	.390	Valid
	aitem28	0,355	.476	Valid
	aitem29	0,355	.297	Tidak valid
	aitem30	0,355	.527	Valid
	aitem31	0,355	.322	Tidak valid
	aitem32	0,355	.394	Valid
	aitem33	0,355	.644	Valid
	aitem34	0,355	.363	Valid
	aitem35	0,355	.391	Valid
	aitem36	0,355	.466	Valid
	aitem37	0,355	.527	Valid
	aitem38	0,355	.253	Tidak valid
	aitem39	0,355	.106	Tidak valid

	aitem40	0,355	.125	Tidak valid
--	---------	-------	------	-------------

Reliabilitas sebelum uji coba :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.849	40

Reliabilitas sesudah uji coba :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,888	24

Lampiran 5 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Lampiran Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pola Asuh Otoritatif

No	Aitem pernyataan	R tabel 5%	Corrected Aitem Total Corelation	Keterangan
	aitem41	0,355	.709	Valid
	aitem42	0,355	.780	Valid
	aitem43	0,355	.514	Valid
	aitem44	0,355	.169	Tidak valid
	aitem45	0,355	.679	Valid
	aitem46	0,355	.713	Valid
	aitem47	0,355	.293	Tidak valid
	aitem48	0,355	.641	Valid
	aitem49	0,355	.334	Tidak valid
	aitem50	0,355	.501	Valid
	aitem51	0,355	-.088	Tidak valid
	aitem52	0,355	.556	Valid
	aitem53	0,355	.387	Valid
	aitem54	0,355	.710	Valid
	aitem55	0,355	.385	Valid
	aitem56	0,355	.023	Tidak valid
	aitem57	0,355	-.231	Tidak valid
	aitem58	0,355	.237	Tidak valid
	aitem59	0,355	.081	Tidak valid
	aitem60	0,355	.429	Valid
	aitem61	0,355	.657	Valid
	aitem62	0,355	.711	Valid
	aitem63	0,355	.349	Tidak valid
	aitem64	0,355	.474	Valid
	aitem65	0,355	.611	Valid
	aitem66	0,355	.503	Valid
	aitem67	0,355	.601	Valid
	aitem68	0,355	.348	Tidak valid
	aitem69	0,355	.506	Valid
	aitem70	0,355	-.174	Tidak valid
	aitem71	0,355	-.242	Tidak valid
	aitem72	0,355	-.135	Tidak valid

	aitem73	0,355	.620	Valid
	aitem74	0,355	.664	Valid
	aitem75	0,355	.244	Tidak valid
	aitem76	0,355	.376	Valid
	aitem77	0,355	.226	Tidak valid
	aitem78	0,355	.768	Valid
	aitem79	0,355	.339	Tidak valid
	aitem80	0,355	-.404	Valid

Reliabilitas sebelum uji coba :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.885	40

Reliabilitas sesudah uji coba :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,925	24

Lampiran 6 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Lampiran Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Interaksi Teman Sebaya

No	Aitem pernyataan	R tabel 5%	Corrected Aitem Total Corelation	Keterangan
	aitem81	0,355	.677	Valid
	aitem82	0,355	.563	Valid
	aitem83	0,355	-.058	Tidak valid
	aitem84	0,355	.374	Valid
	aitem85	0,355	.506	Valid
	aitem86	0,355	.610	Valid
	aitem87	0,355	.055	Tidak valid
	aitem88	0,355	-.270	Tidak valid
	aitem89	0,355	-.012	Tidak valid
	aitem90	0,355	.241	Tidak valid
	aitem91	0,355	.194	Tidak valid
	aitem92	0,355	.521	Valid
	aitem93	0,355	.550	Valid
	aitem94	0,355	.224	Tidak valid
	aitem95	0,355	.366	Valid
	aitem96	0,355	.378	Valid
	aitem97	0,355	.646	Valid
	aitem98	0,355	.352	Tidak valid
	aitem99	0,355	-.551	Valid
	aitem100	0,355	-.194	Tidak valid
	aitem101	0,355	.552	Valid
	aitem102	0,355	.523	Valid
	aitem103	0,355	.213	Tidak valid
	aitem104	0,355	.439	Valid

Relibilitas sebelum uji coba :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.725	24

Reliabilitas sesudah uji coba :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,813	14

Lampiran 7 : Uji Asumsi Klasik

a. Lampiran Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.34487893
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.044
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200^{c,d}
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance.		

b. Lampiran Hasil Uji Linearitas Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Otoritatif

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepercayaan Diri * Pola Asuh Otoritatif	Between Groups	(Combined)	3920,614	36	108,906	2,588	0,000
		Linearity	2009,828	1	2009,828	47,767	0,000
		Deviation from Linearity	1910,786	35	54,594	1,298	0,163
Within Groups			3870,936	92	42,075		
Total			7791,550	128			

c. Lampiran Hasil Uji Linearitas Kepercayaan Diri dan Interaksi Teman Sebaya

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepercayaan Diri * Interaksi Teman Sebaya	Between Groups	(Combined)	2688,708	20	134,435	2,845	0,000
		Linearity	2053,035	1	2053,035	43,452	0,000
		Deviation from Linearity	635,673	19	33,456	0,708	0,804
Within Groups			5102,843	108	47,249		
Total			7791,550	128			

d. Lampiran Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	24,605	6,311		3,898	0,000		
	Pola Asuh Otoritatif	0,289	0,076	0,326	3,784	0,000	0,709	1,411

Interaksi Teman Sebaya	0,610	0,156	0,337	3,921	0,000	0,709	1,411
a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri							

Lampiran 8 : Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Coefisien

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,605	6,311		3,898	0,000
	Pola Asuh Otoritatif	0,289	0,076	0,326	3,784	0,000
	Interaksi Teman Sebaya	0,610	0,156	0,337	3,921	0,000
a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri						

2. Hasil Uji Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2638,592	2	1319,296	32,259	.000^b
	Residual	5152,959	126	40,896		
	Total	7791,550	128			
a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri						
b. Predictors: (Constant), Interaksi Teman Sebaya , Pola Asuh Otoritatif						

3. Hasil Uji Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.582 ^a	0,339	0,328	6,395
a. Predictors: (Constant), Interaksi Teman Sebaya , Pola Asuh Otoritatif				

Lampiran 9 : Dokumentasi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Nuzul Insani Dyenta Zalifha
Tempat & Tanggal : Semarang, 20 Juli 2002
Lahir
Alamat Rumah : Jomblang Barat 675B RT 009/RW 003
E-mail : nuzulinsani2002@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Pleburan 04 Semarang
2. SMPN 37 Semarang
3. SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Riwayat Organisasi

1. Volunteer GEMA CUP 2022

Semarang, 18 Desember 2023

Penulis



Nuzul Insani Dyenta Zalifha

2007016001